

**PERAN KH ANIS MANSUR ARSYAD DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
NADWATUL BANIN – NADWATUL BANAT DI
YAYASAN BUNTET PESANTREN CIREBON TAHUN
1995-2021**

SKRIPSI



Khoiri Laelatul Fitri

1415301035

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2022 M/ 1443 H

**PERAN KH ANIS MANSUR ARSYAD DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
NADWATUL BANIN – NADWATUL BANAT DI
YAYASAN BUNTET PESANTREN CIREBON TAHUN
1995-2021**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)

Disusun Oleh :

Khoiri Laelatul Fitri

NIM : 1415301035

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON**

2022 M / 1443 H

ABSTRAK

Khoiri Laelatul Fitri 1415301035. “Peran KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Nadwatul Banat Di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1995-2021”. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2022

Dalam skripsi ini penulis merumuskan tujuan penelitian yang membahas dua aspek yakni untuk mengetahui Proses Tampilnya Kyai Anis Mansur Arsyad Sebagai pemimpin dalam mendirikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat dan mengetahui peran Kyai Anis Mansur Arsyad dalam pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Buntet Pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* melalui empat tahapan. Pertama, Pencarian/Pengumpulan data (heuristik). Kedua, verifikasi sumber data yang di dapat . Ketiga, Interpretasi data yang telah ada, dan ke empat, penulisan data-data (historiografi).

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Peran Kyai Anis Mansur Arsyad adalah sebagai penerus dan Pengurus pondok pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat yang awalnya hanya menyediakan satu kamar yang menyatu dengan rumahnya, sistem pendidikan yang awalnya santri hanya ikut tidur atau tinggal di rumah Kyai Arsyad Ilyas seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat mengadakan pengajian secara independen atau berdiri sendiri. Dan tersedianya sarana prasarana yang memadai untuk menampung para santri.

Kata Kunci: Pesantren, Pesantren Buntet, KH. Anis Mansur Arsyad

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

ABSTRACT

Khori Laelatul Fitri 1415301035 “ Role KH Anis Mansur Arsyad in the development of Islamic boarding school education Nadwatul Banin –Nadwatul Banat at the Buntet at the buntet pesantren Cirebon foundation in 1995-2021. Thesis majoring in the history of Islamic civilization, faculty of ushuluddin adab and da’wah. Syekh Nurjati State Islamic Institute of Religion, Cirebon.2022

In this thesis, the writer formulates research objectives that discuss two aspects, namely to determine the process of the appearance of Kyai Anis Mansur Arsyad as a leader in establishing the Nadwatul Banin Nadwatul Banat Islamic Boarding School and Knowing the role of Kyai Anis Mansur Arsyad in the development of education in Nadwatul Banin Islamic Boarding School.

This research uses a library research through four stages. First, search/data collection (heuristic). Second, verify the source of the data obtained. Third, interpretation of existing data. And fourth, data writing (historiografi).

The study it can be concluded that the role of Kyai Anis Mansur Arsyad is as the successor and administrator of the Nadwatul Banin Islamic Boarding School Nadwatul Banat which initially only provided one room that was attached to his house, in the beginning, the education system where students only slept or lived in the house of koyai Arsyad Ilyas, over time, the Nadwatul Banin Nadwatul Banat Islamic Boarding School held recitations independently or independently. And the availability of adequate infrastructure to accommodate the students.

Keywords : boarding school, buntet boarding school, KH. Anis Mansur Arsyad.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KH ANIS MANSUR ARSYAD DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
NADWATUL BANIN – NADWATUL BANAT DI
YAYASAN BUNTET PESANTREN CIREBON TAHUN
1995-2021**

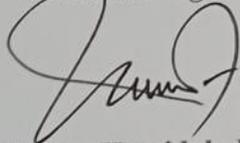
Oleh :

Khoiri Laelatul Fitri

1415301035

Menyetujui,

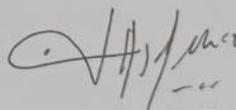
Pembimbing I



Dedeh Nur Hamidah, M.Ag

NIP. 197104042001122001

Pembimbing II



Aah Syafa'ah, M.Ag

NIP. 197301302002122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan SPI



Aah Syafa'ah, M.Ag

NIP. 197301302002122001

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

di

Cirebon

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini,

Nama : Khoiri Laelatul Fitri

Nim : 1415301035

Judul : Peran KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Nadwatul Banat Di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1995 -2021.

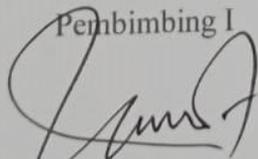
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, September 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



Dedeh Nur Hamidah, M.Ag

NIP. 197104042001122001

Pembimbing II



Aah Syafa'ah, M.Ag

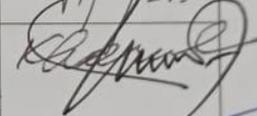
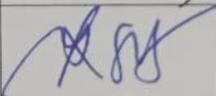
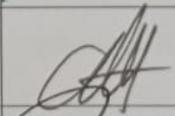
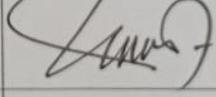
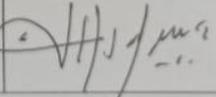
NIP. 197301302002122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat Di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1995-2021” oleh Khoiri Laelatul Fitri, NIM 1415301035, telah dimunaqosyahkan pada tanggal 27 Juni 2022 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 6 September 2022

Panitia Munaqosyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Aah Syafa'ah, M. Ag</u> NIP. 19730130 200212 2001	16-09-22	
Sekretaris Jurusan <u>Dedeh Nur Hamidah, M. Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001	20-09-22	
Penguji I <u>H. Didin Nurul Rosidin, M.A,Ph. D</u> NIP. 19730404 199803 1 005	16-09-22	
Penguji II <u>Aditia Muara Padiatra, M.Hum</u> NIP. 19900622 201801 1 002	8-09-22	
Pembimbing I <u>Dedeh Nur Hamidah, M. Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001	20-09-22	
Pembimbing II <u>Aah Syafa'ah, M. Ag</u> NIP. 19730130 200212 2001	16-09-22	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Hajam, M. Ag

NIP. 19670721 200312 1002

OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Peran KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Nadwatul Banat di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1995-2021**” ini beserta seluruh isinya merupakan karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara- cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi atau apapun yang dijatuhkan kepada saya dengan peraturan yang berlaku. Apabila di kemudian hari adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya yang telah saya buat ini.

Cirebon, September 2022



Khoiri Laelatul Fitri

NIM. 1415301035

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Khoiri Laelatul Fitri, lahir di pada tanggal 16 Februari 1997. Penulis adalah anak ke tiga dari 3 bersaudara. Putri dari Bapak Sholihuddin dan Ibu Saruni. Penulis Beralamat di Blok Kroya Rt 004. Rw 001. Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

Adapun Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuh adalah :

1. SDN Gebang Ilir, Tahun 2003-2009
2. Mts N Babakan Ciledug, Tahun 2009- 2012
3. MAN Tegalrejo Magelang, Tahun 2012-2015
4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), lulus Tahun 2022.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, dan sehat dan juga telah meridhoi dan mempermudah segalanya dalam penyusunan skripsi ini yang saya persembahkan untuk :

1. Ibu –Ayahku tercinta, terimah kasih sudah banyak mendukung dan support dalam perjalananku menuntut Ilmu dengan selalu memberikan doa- doa terbaik untuk ku.
2. Semua guru-guru dan dosen-dosen, yang selama ini terus membimbing dan mengarahkanku. Memberikan ilmu dan pengetahuan- pengetahuan yang baru sehingga menjadikan pola pikirku terbuka serta memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.
3. Teman-temanku , khususnya untuk teman SPI. Teman seperjuangan yang selalu bersama-sama peduli akan sejarah .
4. Almamater Ku Tercinta, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (IAIN) yang selalu aku banggakan.



IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

MOTO

- ✓ **SEGALA SESUATU DI DUNIA,**
- ✓ **SUDAH ADA SKENARIONYA MASING-MASING.**
- ✓ **JADI, BANYAK BERUSAHA DAN BERDOA.**
- ✓ **SEMOGA ALLAH SWT MEMUDAHKAN SEGALANYA.**



KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kita , ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala , yang telah memberikan segala nikmat rahmat dan hidayah-Nya yang tidak terduga, karena ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Sholawat serta salam senantiasa Allah SWT limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang penuh Ridho-Nya.

Skripsi yang berjudul “ **Peran KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat Di yayasan Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1995-2021**”. Penulis menyadari dalam proses penyusunan Karya ini, tentunya tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapan Terima Kasih kepada:

1. Dr, H Sumanta, M.Ag. selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Hajam, M, Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dakwah.
3. Ibu Aah Syafa'ah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis skripsi ini.
4. Ibu Dedeh Nur Hamidah, M. Ag. Selaku Sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis skripsi ini.

5. Bapak Didin Nurul Rosidin, MA., Ph.D, Selaku dosen Penguji I dan Aditia Muara Padiatra, M.Hum selaku dosen penguji II yang banyak memberikan masukan tentang penulis skripsi ini.
6. Ibu Dedeh Nur Hamidah, M.Ag, Selaku Pembimbing I yang selalu gigih memberikan Inspirasi serta dorongan dan sabar membimbing sehingga selesai dalam tahap penyelesaian.
7. Ibu Aah Syafa'ah, M.Ag, Selaku pembimbing II yang selalu gigih memberikan Inspirasi serta dorongan dan sabar membimbing sehingga selesai dalam tahap penyelesaian.
8. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terutama dosen-dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan dorongan doa untuk kelancaran penulis.
9. Teruntuk kedua orang tua penulis, ayahanda Sholihuddin dan ibu Saruni yang tidak henti hentinya memberikan dorongan doa dan dukungannya untuk kelancaran penulisan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. serta doa semua kerabat-kerabatku yang saya cintai.
10. Teman –teman di jurusan Sejarah Peradaban Islam , semoga kekompakan dan kebersamaan kita selalu terjaga.



IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

11. Semua pihak yang namanya tidak tercantum dalam pengantar ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak atas segala dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Cirebon, September 2022

Penulis

Khoiri Laelatul Fitri

1415301035



COVER DALAM	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
OTENTISITAS SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN DI CIREBON

A. Pesantren –pesantren Bersejarah di Cirebon.....	19
1. Pondok Pesantren Ciwaringin.....	20
2. Pondok Pesantren Balerante.....	22
B. Sejarah Berdirinya Pondok Buntet Pesantren.....	24
C. Pimpinan Pesantren Pasca Mbah Muqoyyim.....	30
1. Kiyai Muta’ad (1789-1842).....	30
2. Kiyai Abdul Jamil (1842- 1919).....	31
3. KH Abbas (1919 – 1946).....	40
4. Kiyai Mustamid Abbas (1975 – 1989).....	41
5. KH Abdullah Abbas (1922-2007).....	43
D. Sejarah Berdirinya Pesantren Nadwatul Banin- Banat.....	45
E. Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Banat Dengan Pesantren di Buntet Dengan Pesantren Lainnya.....	50
1. Hubungan Pesantren Nadwatul Banit – Nadwatul Banat Dengan Pesantren di Buntet.....	50
2. Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Banat Dengan Pesantren di Luar Buntet Pesantren.....	52

BAB III BIOGRAFI KH ANIS MANSUR ARSYAD

A. Latar Belakang Keluarga.....	57
B. Silsilah.....	58
C. Riwayat Pendidikan KH Anis Mansur Arsyad.....	60
D. Karya Tulis.....	64

**BAB IV PERAN KH ANIS MANSUR ARSYAD DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
NADWATUL BANIN- NADWATUL BANAT**

A. KH Anis Mansur Arsyad Sebagai Penerus Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Nadwatul Banat	66
B. KH Anis Mansur Arsyad Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nadwatul Banin – Nadwatul Banat	70
1. Pengembangan Infrastruktur	70
2. Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat	72
C. Peran di Masyarakat	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

**IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kiyai merupakan tokoh yang esensial dalam sebuah pesantren. Ia menjadi figur teladan bagi santri dan masyarakat di mana pesantren itu berada. Dengan figur dan kharisma yang dimiliki seorang Kiyailah pesantren dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga kiyai menjadi sentral utama dalam kemajuan sebuah pesantren.

Adapun peranan sosial kiyai dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai *agent of change* yaitu sebagai pembawa perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Di sisi lain Kiyai berperan sebagai sumber rujukan karena seorang Kiyai memiliki daya karismatik dengan selalu memberikan nasehat-nasehat tentang agama bukan hanya kepada santri tetapi juga masyarakat setempat.

Peran lain yang dimiliki seorang Kiyai adalah sebagai *guru tarekat*.¹ Kiyai biasanya menjadi pemimpin tarekat atau pendamping tarekat tertentu di sebuah pesantren atau di sebuah lingkungan masyarakat yang membawahi para santri dan

¹Tarekat atau *thariqah* “jalan menuju surga” di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah. Lihat Zamakhsyari Dhofier, “ *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*”, (Jakarta: LP3ES. 2011) hal 135)

masyarakat yang kemudian menjadi *ikhwan*.² Seorang Kiyai bisa mengajarkan seseorang ke dalam pemahaman spiritual Islam yang sesungguhnya. Sebagai *mubaligh*.³ Kiyai berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki, selain itu menjadi figur atau contoh yang baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan, juga berpengaruh terhadap pembentukan kebudayaan dan sejarah perjalanan masyarakat.

Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren merupakan salah satu pelopor yang berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bentuk perkembangan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari

² Ikhwan arti secara bahasa adalah saudara. Nanat Fatah Natsir. Ms, *Hubungan Ajaran Tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah Dengan Perilaku Ekonomi*, jurnal Al- Qalam diterbitkan oleh Uin Banten tahun 2001, hal 152 diakses melalui google scholar no. 1458-313—3592-1-10-20190213 17 Juni 2019 22:51

³ Mubaligh adalah orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.

masyarakat untuk masyarakat. Pondok pesantren juga lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri didalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.⁴

Pesantren merupakan tempat pendidikan ilmu agama Islam, yang di dalamnya terdapat asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri. Di pesantren terdapat guru yang mengajarkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan sunah Rosul, guru tersebut biasa dikenal dengan sebutan Kiyai, Kiyai memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan pesantren. Dikatakan demikian karena Kiyai merupakan pemimpin tunggal yang memiliki peranan mutlak dalam pesantren.⁵

Pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana santri tinggal dalam satu kompleks dengan Kiyai yang disertai dengan semangat gotong royong dan persaudaraan, serta mematuhi semua aturan yang telah dibuat, yang didukung dengan sarana-sarana seperti: Masjid atau *mushola* sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal Kiyai dan

⁴ Suryadi Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Deepublish, mei-2018) hlm.267

⁵Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, (Skripsi), (Malang: Universitas Negri Malang, 2013), Hal. 2

keluarganya, asrama tempat tinggal para santri, ruangan-ruangan belajar dan pengkajian kitab-kitab Arab klasik atau biasa disebut Kitab Kuning.⁶

Seperti diketahui bahwa di wilayah Indonesia pertama kali muncul sebuah pondok pesantren yaitu di daerah Jawa, tepatnya di Desa Gapura, Gresik Jawa Timur yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Selanjutnya Sunan Ampel putra tertua dari Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di daerah Denta Surabaya, yang awalnya hanya sebuah mushola kecil yang ditempati oleh tiga santri. Kemudian semakin berkembang dan memiliki alumni-alumni yang kemudian mereka mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing.

Pesantren tertua di Cirebon adalah Buntet Pesantren Cirebon resmi berdiri pada tahun 1750 kemudian diikuti setelahnya oleh Pondok Pesantren Ciwaringin yang didirikan oleh seorang Pangeran dari Keraton Kanoman, yaitu Pangeran Raja Muhammad Alimuddin tahun 1857 dan Pondok Pesantren Kempek didirikan pada tahun 1808 oleh Kyai Harun.⁷

Secara historis, terbentuknya pesantren Buntet pertama kali didirikan pada tahun 1750 M oleh Kiyai Mbah Muqoyim, seorang Mufti dan kerabat keraton Kanoman. Saat itu Mbah Muqoyim

⁶ZamaksariDzofier, *Studi Analisis Atas Dinamika Kurikulum Pesantren*, dimuat dalam Jurnal Sekularisasi Pesantren Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2011, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Hal 15

⁷ZaenalMasduki, *Cirebon: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press 2013) Hal 28.

merasa tidak nyaman karena adanya campur tangan Belanda dalam urusan keraton dan menyaksikan betapa sebagian kerabat Keraton telah terjebak dalam budaya Belanda-banyak diantara mereka malah seperti orang Belanda, seperti berdansa dan sebagainya sehingga kemudian ia meninggalkan keraton dan memutuskan tinggal di luar lingkungan keraton. Selanjutnya beliau pun mendirikan masjid dan sebuah pemondokan sebagai tempat tinggalnya dan para pengikutnya, untuk memulai pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

Dengan keluasan ilmu pengetahuan agama yang di miliknya serta teladan yang baik, keberadaan Kiyai Mbah Muqoyyim banyak menarik minat belajar para santri. Beliau harus mendirikan lebih banyak tempat belajar atau pondok lagi. Pada akhirnya, tempat itu menjadi pusat pendidikan Islam dan berkembang menjadi kompleks pesantren yang cukup besar hingga sekarang.⁸ Dalam pendirian pondok pesantren di wilayah Buntet, Kiyai Mbah Muqoyim menjalankan puasa selama 12 tahun yang dibaginya menjadi tiga bagian yaitu tiga tahun untuk dirinya, tiga tahun untuk santrinya dan tiga tahun sisanya untuk tanah Buntet dan keturunannya.

⁸Muhaimin AG., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Penerbit PT Logos Wacana Ilmu, 2002) cet. Kedua. Hlm 311-312.

Dewasa ini Buntet pesantren Cirebon telah menjadi sebuah yayasan yang menaungi beberapa pondok pesantren di Buntet Cirebon. Hal inilah yang akan menjadi kajian penelitian ini dengan menampilkan salah satu pondok pesantren yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren Cirebon (YLPI), yaitu pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah salah satu pondok pesantren yang berdiri di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon. Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat ini di asuh oleh KH Anis Mansur Arsyad. Karena penguasaannya, dalam melestarikan tradisi pesantren dalam membangun solidaritas dan kerja sama dengan cara mengembangkan pengetahuan tentang Ilmu Gramatikal Arab (Nahwu Shorof), fiqh dan rantai intelektual sesama kyai. Saat ini, pondok pesantren nadwatul banin-nadwatul banat berkembang pada ranah pendidikan.

Penelitian tersebut didasarkan untuk mengangkat sosok yang sangat berperan dalam pembangunan pesantren dan tidak banyak orang yang mengetahuinya. Disini peneliti akan mengangkat tema **“Peran KH Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Buntet Pesantren Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Tampilnya Kiyai Anis Mansur Arsyad Sebagai Pemimpin Ponpes Nadwatul Banin – Nadwatul Banat di Buntet Pesantren?
2. Bagaimana peran Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan pendidikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Buntet Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses Tampilnya Kiyai Anis Mansur Arsyad Sebagai Pemimpin Ponpes Nadwatul Banin – Nadwatul Banat di Buntet Pesantren.
2. Mengetahui peran Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan pendidikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

D. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai latar belakang Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam mendirikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dan dalam pengembangan sarana dan prasarana serta metode di pondok pesantren Nadwatul Banin - Nadwatul Banat Buntet - Cirebon, memiliki arti penting dalam upaya memperkaya teori sejarah dan studi keislaman khususnya mengenai pondok pesantren.

Selain itu, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah studi keislaman karena belum ada yang secara khusus meneliti mengenai peranan KH Anis Mansur Arsyad terhadap

pondok pesantren Nadwatul Banin - Nadwatul Banat Buntet-Cirebon. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya dalam studi sejarah dan studi keislaman dalam bidang pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan banyak referensi untuk menambah bobot kajian sejarah ketokohan KH. Anis Mansur Arsyad. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder ataupun tersier sehingga dapat menambah pengetahuan dasar dalam memahami berbagai macam akan peran KH. Anis Mansur Arsyad terhadap pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dengan segala bukti-bukti sejarah dan pandangan masyarakat terhadap KH. Anis Mansur Arsyad pada salah satu pondok pesantren Buntet-Cirebon. Hanya ada beberapa buku dan naskah yang membahas tentang kajian sejarah tokoh penting yang ada di Cirebon. Menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. *Pengaruh Penggunaan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Al-Jurmiah Santri Putri Umur 13-15 Tahun Di Pondok Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Autanajapura Kabupaten Cirebon.* Persamaan penelitian ini adalah peranan pendidikan pada pondok pesantren, sejalan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Skripsi

yang ditulis oleh Melinda, Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN SyekhNurjati Cirebon 2015.

2. *Peran KH. Abdullah Abbas Dalam Perkembangan Pondok Buntet Pesantren Serta Pengaruhnya Sebagai Kiai Khos Di Indonesia.* Skripsi yang ditulis oleh Jihan Amalia Hasanah, Sarjana Humaniora Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan pondok Buntet pesantren. Skripsi tersebut mencakup banyak informasi tentang keturunan KH. Abdullah Abbas. Disini jelas berbeda antara skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun yaitu skripsi tersebut memfokuskan terhadap peran KH. Abdullah Abbas, sedangkan skripsi yang penulis susun yaitu peran keturunan KH. Abdullah Abbas, yaitu KH. Nashiruddin Zahid.
3. *Maulana Sayyid Assyaikh Al- Arif Billah Muhammad Abbas Pondok Buntet Pesantren Cirebon (1879-1946).* Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena persamaan tempat penelitian dan objek penelitian. Skripsi yang disusun oleh Ghina Naffsiyatuzz Zahidah, Sarjana Humaniora Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2014. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kiprah dan pemikiran Kiai Abbas.
4. Abdul Karim, *Kepemimpinan dan manajemenKyai Dalam Pendidikan. StudiKasus Pada Pesantren Benda Kerep,*

Gedongan, dan Buntet Cirebon, Jurusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dalam disertasi ini penulisnya membahas tentang bagaimana cara para kyai Pondok Pesantren Benda Kerep Gedongan dan Buntet dalam memimpin dalam pendidikan.

5. Siti Khodijah, *Peran KH. Abdullah Syathory Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Dalam skripsi ini penulisnya membahas tentang peran KH. Abdulllah Syathory dalam mengembangkan pondok pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon tahun 1953-1970

F. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sejarah, karena dalam kaidahnya Sejarah itu bersifat diakronik, ideografis dan unik.⁹ Pembahasan dalam sejarah lebih menekankan peran pada alur waktu, dengan kata lain bahasa sejarah itu memanjang dalam waktu. Dalam sejarah, membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B melalui pendekatan sejarah akan dilihat tentang

⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2013). Hal 150

perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan. Pendekatan ini digunakan agar bisa mengungkapkan kebenaran sejarah Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat hingga memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan tema penelitian ini yakni KH. Anis Mansur Arsyad (peranannya dalam mendirikan dan pengembangan pondok pesantren Nadwatul - Banin-Nadwatul Banat Buntet Pesantren).

Pengertian Peran, istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ada beberapa macam pengertian tentang peran yang lainnya diantaranya:

Peran adalah faktor untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah dan untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebagai bentuk keikutsertaan seseorang dalam bermasyarakat pengertian peran yang berarti ikut serta ini adalah pengertian peran yang paling minimal. Apabila manusia dapat merasa,berfikir dan berbuat bagaimana yang dirasakan, difikirkan dan diperbuat orang lain, maka manusia itu telah ditempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain.

Kiyai memiliki peran, salah satunya peran sebagai pemimpin yaitu orang yang memiliki nilai-nilai *leadership* dan kemampuan atau keahlian menejemen itu sangat menentukan penyelenggaraan

suatu pekerjaan atau tugas. Selain itu sosok Kiyai menjadi contoh kedisiplinan sekaligus membimbing para santrinya dalam proses kedisiplinan. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain: Peran yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi.

Dalam beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas.¹⁰

Tugas seorang Kiyai menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren, sangat berpengaruh dalam perkembangan di pondok pesantren. Oleh karena itu, maju dan mundurnya pondok pesantren tidak terlepas dari kualitas dan gaya kepemimpinan yang di gunakan dan di terapkan oleh Kiyai dalam pimpinan pesantren.

¹⁰ Atika Dewi Siti Jenar, *Peran Kiyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, (skripsi), (Yogyakarta, UIN SUKA : 2017) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., www.repository.uin.suka.ac.id diakses pada 16 Januari 2019 pada pukul 21:39 WIB

Setiap pemimpin harus benar-benar memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Setiap pesantren memiliki gaya kepemimpinan tersendiri, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pondok pesantren yang di pimpin oleh Kiyai cenderung lebih otoriter, karena semua keputusan yang dilakukan lebih sering difikirkan sendiri tanpa melibatkan banyak peran serta masyarakat.¹¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan 4 tahap yaitu :

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pencarian data-data dan sumber mengenai materi sejarah. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan terlebih dahulu mengenai teknik mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah. Teknik tersebut biasa dikenal dengan teknik heuristik yang berasal dari bahasa Yunani *Heuriskien* artinya sama dengan *to find* yang mempunyai arti menemukan. Namun sebelum menemukan peneliti harus melakukan penelitian terlebih dahulu.¹² Ada beberapa teknik

¹¹ Abdul Haris Haris. 2017 *Al-Munawwaroh: Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses pada alamat <http://ejournal.kopertais4.or.id> pada tanggal 13 september 2020 pukul 13:39

¹²Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal 93.

terkait heuristik, yaitu: Studi kepustakaan yang berupa sumber-sumber tertulis seperti naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Studi kearsipan yang berupa lembaran-lembaran lepas atau brosur. Wawancara berupa wawancara dengan individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung. Observasi (pengamatan) berupa pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa keturunan KH. Anis Mansur Arsyad beberapa santri dan pengurus pondok pesantren Al- Nadwatul Banin-Nadwatul Banat. Adapun sumber sekunder penulis mengumpulkan sumber-sumber dengan menggunakan studi pustaka yaitu dengan menjangungi perpustakaan yang ada di Cirebon. Diantaranya perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400, dan perpustakaan yang ada di Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan agar sumber atau data yang digunakan telah teruji keotentikannya dan kredibilitasnya, pengujian tersebut dengan menggunakan cara penyaringan atau seleksi data sehingga data-data atau sumber yang digunakan dalam penelitian adalah sumber yang faktual dan terjamin orisinalitasnya.

Semua data yang telah terkumpul harus dilakukan verifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sumber sejarah

ini asli atau tidak. Oleh karena itu, dalam proses verifikasi ini terdapat dua cara yaitu:

- a. Kritik interndilakukan untuk menilai kekayaan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.
- b. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Misalnya melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen. Juga dengan melakukan komparasi atau perbandingan dengan sumber-sumber lain yang sezaman.¹³ Dengan melakukan kedua kritik tersebut, maka didapatkan data yang aktual mengenai sosok KH. Anis Mansur Arsyad dan Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah atau penafsirah sejarah yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, merupakan uraian dari pada fakta-fakta sejarah dengan kepentingan topik sejarah dan menjelaskan tentang masalah-masalah kekinian. Dalam proses ini akan dijelaskan data-data sejarah yang telah diperoleh kemudian menganalisisnya dan menafsirkannya.¹⁴

¹³Ibid., hal 101

¹⁴Ibid., hal 111

Dalam hal ini penulis berperan sebagai sebagai sejarawan dan sejarawan sangat berperan ketika menganalisis dan menafsirkan data-data sejarah perkembangan, beliau secara tidak langsung ikut memainkan peranan di panggung peristiwa tersebut. Bagi sejarawan peran serta mereka dalam membentuk sejarah tampak pada saat menafsirkan dan menarasikan sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir setelah tiga tahapan diatas dapat dilalui. Historiorafi merupakan penyajian peneitian dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, yang mampu merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Dudung Abdurrahman yang dikutip dari buku *Ilmu Sejarah* karya Dien Madjid dan Johan Wahyudin, berpendapat bahwa secara umum, dalam metode sejarah, historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁵ Dan penulis akan melakukan tahapan ini dengan cara menuangkan hasil penelitian kedalam sebuah penelitian.

¹⁵M. Dien Madjid & Johan Wahyudin, *Ilmu sejarah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hal 219

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika penulisan yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Untuk kelancaran kajian pembahasan ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab yang sesuai dengan alur pembahasan yang sistematis dan berpikir sinkronis sehingga terungkap pembahasan tema skripsi ini. Maka dalam skripsi ini penulis mencantumkan garis besar sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi sub pokok bahasan yang berkaitan dengan awal penelitian seperti; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II, Sejarah berdirinya Pondok pesantren Buntet Pesantren Cirebon sampai berdirinya pondok pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat Hubungan antara Buntet Pesantren dan Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dengan pesantren lainnya yang berada dibawah YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Buntet pesantren Cirebon.

Bab III , Gambaran umum tentang Biografi Kiyai Anis Mansur Arsyad, Latar Belakang Keluarga, Pernikahan, serta Karya dan Riwayat Pendidikan.

Bab IV, pokok permasalahannya tentang Peran KH Anis Mansur Arsyad di Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat, sebagai penerus pondok. Pengembangan Pondok Pesantren nadwatutul-banin Nadwatul Banat dengan sub pokok sebagai berikut; pengembangan infrastruktur, kurikulum yang diajarkan di pesantren nadwatul banin nadwatul banat, serta Peran terhadap Masyarakat Kiyai Arsyad Ilyas di pondok pesantren nadwatul banin nadwatul banat.

Bab V, Analisa bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan dari semua pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari dua subbab yaitu: kesimpulan dan saran.



BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN DI CIREBON

A. Pesantren – Pesantren Bersejarah di Cirebon

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹⁶

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama Islam sekaligus sebagai komunitas santri yang *ngaji* ilmu agama Islam. Pondok Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹⁷ Di Jawa Barat khususnya Cirebon, merupakan tempat berseminya dakwah Islam paling awal di Pulau Jawa, memiliki sejarah yang panjang terkait keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

¹⁶S Prabawati.2016 *Pesantren Sebagai Basis Implementasi Pendidikan Karakter. Studi Kasus di Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan-Madura* diakses pada alamat <http://diglib.uinsby.ac.id/6001/5/> pada tanggal 8 Maret 2020 pukul 22.47

¹⁷Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hal5

1. Pondok Pesantren Ciwaringin

Nama babakan Ciwaringin diambil untuk mengenang kepeloporan seorang wali yang kerap diberi julukan Kiyai Jatira. Beliau berjasa karena yang pertama kali memulai dan membuka daerah yang dikenal kering dan gersang sehingga menjadi sebuah tempat pemondokan. Tidak heran, sebutan Babakan merupakan kata yang memiliki makna dari kesejarahan pembentukan awal desa ini, kata Babakan bermakna *mbabak-babak* (memulai atau membuka lahan).¹⁸

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon awalnya hanya satu yakni Pondok Gede Raudlatut Thalibin terletak di Desa Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Pondok Pesantren Ciwaringin didirikan sekitar tahun 1127 H/ 1715 M oleh Kiyai Jatira. Kiyai Jatira adalah gelar dari Kiyai Hasanudin putra Kiyai Abdul Latief dari Mijahan Plumbon Cirebon. beliau merupakan bagian dari Keraton Cirebon dan berada di Cirebon.¹⁹

Pesantren Babakan Ciwaringin dalam sejarahnya yang panjang, pertama dirintis oleh Kiyai Jatira dengan nama asli Kiyai Hasanudin pada tahun 1715 M. Kiyai Jatira berasal dari daerah pamijahan yang saat ini merupakan bagian dari wilayah kecamatan Plumbon. Beliau merupakan keturunan dari salah satu ulama

¹⁸ KH. Zamzami Amin, dkk, *Baban Kana: Pondok Pesantren Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, (Cirebon: Humaniora, 2015) hal 142

¹⁹ *Ibid.*, Hal 141-142

penyebar Islam di Cirebon yakni Kiyai Abdul Latif Kajen.²⁰ Kependahan Kiyai Jatira merupakan upaya untuk mengembangkan sayap dakwah Islam di daerah Babakan Ciwaringin, serta upaya untuk mengembangkan gerakan perlawanan rakyat di daerah Cirebon bagian Barat terhadap pemerintah Belanda saat itu.

Perjalanan pasang surut pendirian pesantren yang dijalankan beliau, disebabkan adanya tekanan pemerintah dari kolonial Belanda terhadap Pesantren Babakan Ciwaringin. Hal tersebut terjadi karena Kiyai beserta santrinya mengobarkan api pemberontakan terhadap penjajah. Saat itu banyak dari Kyai sepuh Babakan Ciwaringin yang ditahan lama dan di bui di Kota Cirebon, sehingga kegiatan di pesantren terganggu. Para Kiyai sepuh tersebut diantaranya: Kiyai Madamin, Kyai Abdul Khanan, Kiyai Amin sepuh dan Kiyai Solikhin.²¹

Jika dilihat dari silsilah nasab pendiri pondok pesantren Babakan Ciwaringin, yaitu Kiyai Hasanudin Jatira adalah nasab ke 10 dari waliyullah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Kulon Tasikmalaya. Kiyai Jatira memiliki putra Kiyai Nawawi, kemudian Kiyai Nawawi memiliki putra Kiyai Syarqowi. Dari Kiyai Nawawi inilah cikal bakal keberadaan pondok pesantren di wilayah Cirebon paling Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka.

²⁰ *Ibid.*, hal 142

²¹ *Ibid.*, Hal 144

Perkembangan pesantren di desa ini tidak bisa dilepaskan dengan pola dakwah para Kiyai yang dilakukan terhadap masyarakat Cirebon. dalam dakwahnya, mereka lebih mengedepankan pola-pola keteladanan dan egaliteran. Pola demikian menjadikan masyarakat mempunyai pandangan dan parameter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Ukuran baik dan jelek serta pantas dan tidaknya suatu perbuatan seringkali diukur dengan keteladanan yang dicontohkan oleh para Kiyai di Babakan.

Saat ini terdapat 41 pesantren yang tersebar di kompleks Babakan Ciwaringin, dengan jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 5.638 santri. Keberadaan 41 pesantren Babakan Ciwaringin saat ini, tidak serta merta langsung berdiri mempunyai banyak santri. Seperti yang dijelaskan oleh Hj. Hamidah Pengasuh Pondok Pesantren As-Salam, mengatakan bahwa sebelum pesantren nya memiliki banyak santri, pertama kali beliau merintis pesantren hanya memiliki 3 santri, mereka hanya belajar mengaji dan menjadi *santri kalong*.²²

2. Pondok Pesantren Balerante

Pondok pesantren Al-Jauhariyah adalah salah satu pesantren tertua di Cirebon, Jawa Barat. Pesantren tersebut

²² Santri kalong adalah santri yang tidak menetap dengan Kyai/ Bu nyai di pesantren dan hanya mengikuti belajar mengaji saja. Mar'atus Soleha, 2012. *Bab III Pesantren dan Ulama Babakan Ciwaringin*.Pdf diakses melalui <http://sc.syekhnujati.ac.id> pada tanggal 9 Maret 2020 pukul 00.25

dulunya hanya bernama Pesantren Balerante (Pesantren yang terletak di Balerante). Pesantren Balerante berdiri pada masa Sultan Matngaji (Pangeran Syarifudin) yakni Sultan sepuh ke 5 Keraton Kasepuhan Cirebon, yaitu pada abad ke 18(1774-1784 M) Keberadaan Pesantren ini atas Intruksi sang Sultan.²³

Pesantren Balerante atau Pesantren Al- Jauhariyah didirikan pada tahun 1779 M. Oleh Kiyai Romli atau Ki Buyut Romli, beliau adalah salah seorang keturunan dari Kesultanan Kasepuhan Cirebon. Sepeninggal Kiyai Romli karena wafat, kepemimpinan di Pondok Pesantren Balerante dipimpin secara turun temurun. Kepemimpinan selanjutnya dipegang Kiyai Abdul Majid sampai pada tahun 1897, kemudian dilanjutkan oleh putra dari Kiyai Abdul Majid yang bernama Kiyai Ilyas atau lebih dikenal dengan nama Kiyai Jauhar Arifin hingga tahun 1941 M. Kemudian pada kepemimpinan Kiyai Ilyas Pondok Pesantren Balerante dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Jauhariyah. Sepeninggal Kiyai Jauhar Arifin kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya yang bernama Kyai Ridwan Jauhar, sampai pada tahun 1975 M. Dan dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Kiyai Amin Jauhar hingga tahun 1982 M. Kemudian oleh adiknya yang mempunyai nama asli Husein Al-Hasbi sebelum kemudian nama beliau diganti di Makkah dengan nama Kiyai Abdullah Bafaqih atau lebih dikenal dengan nama Kiyai Faqih

²³ Muhammad Amin, 2014. *Kisah Kehidupan Pangeran Walangsung*. Cirebon: T.Penerbit hal 39

Jauhar memimpin hingga tahun 2001 M. Sepeninggal Kiyai Faqih Jauhar kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Jauhariyah dipimpin oleh putranya yang bernama Kiyai Muhammad Faqih Jauhar hingga saat ini.²⁴

B. Sejarah Berdirinya Pondok Buntet Pesantren

Buntet Pesantren adalah nama sebuah pondok pesantren yang berdiri pada abad 18. Buntet Pesantren didirikan oleh seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kiyai Muqoyyim bin Abdul Hadi, pada tahun 1750 M.²⁵ Mbah Muqoyyim adalah seorang mufti (pejabat keagamaan dan penghulu) atau Mufti di Kesultanan Kanoman Cirebon. Tetapi jabatan terhormat itu kemudian ditinggalkan semata-mata karena dorongan dan rasa tanggung jawabnya terhadap agama dan bangsa.²⁶

Pada tahun 1689 M, Mbah Muqoyyim lahir di Desa Srengseng, Krangkeng, Karangampel Indramayu. Diyakini Mbah Muqoyyim mendapat ilmu secara *laduni*, diperolehnya tanpa proses belajar. Namun, ada juga pihak yang meyakini bahwa ia mendapat ilmu agama dari sebuah pesantren di Jawa, tetapi tidak

²⁴ Lisa Iestari *BABIII Kondisi Pondok Pesantren Al-Jauhariyah* diakses dari <http://sc.syekhnurjati.ac.id/> diakses pada 09 Maret 2020 01.20

²⁵ KH. Moh. Hisyam Mansur, *Haul di Pesantren Buntet, Kajian Sejarah Ringkas* (Buntet, 1989), hlm 23

²⁶ Rosad Amidjaja, dkk, “ *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*”, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1985) hal. 30

terdapat dokumen yang memberikan penjelasan ihwal keberadaan pesantren tersebut.

Beliau juga salah seorang pegawai kerajaan yaitu sebagai *qadli* di kesultanan Cirebon, walaupun jabatan itu kemudian ditinggalkannya setelah ia mengetahui bahwa sultannya bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Sikap meninggalkan keraton kesultanan yang dilakukan Mbah Muqoyyim, bukan karena ia menentang kesultanan Cirebon melainkan karena ia tidak setuju dengan sikap sultan yang bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Ini menunjukkan bahwa, Mbah Muqoyyim adalah seorang patriotik yang tidak mau komromi dengan penjajah²⁷

Buntet Pesantren adalah suatu daerah yang letaknya cukup jauh dari pusat keraton saat itu, tempat ini pernah digunakan oleh Mbah Kuwu Cirebon untuk membuka *padepokan*²⁸. Yang berada di 12 km dari kota Cirebon, tepatnya di Blok Kedung Malang Desa Buntet Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon.²⁹ Saat itu,

²⁷ Nuril Lizah, *Perjuangan Mbah Muqoyyim (1989-1750) Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*, Skripsi(Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012) Hal 5

²⁸ Kata padepokan berasal dari bahasa Jawa yang bermakna asrama dan sekolah yang menjadi satu untuk kegiatan belajar dan mengajar berbagai macam ilmu. Padepokan lebih dikenal sebagai tempat belajar dan pengemblengan juga tempat tinggal para pendekar dalam dunia persilatan. Pada mulanya, kata padepokan adalah tempat tinggal para pujangga dalam masyarakat Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, pujangga juga menguasai ilmu kebatinan maka sebagian besar masyarakat jawa beranggapan padepokan merupakan tempat pengemblengan para pendekar.

²⁹ M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh, Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Madura*, (Kediri, Nous Pustaka Utama,2013), hal 25

padepokan berfungsi sebagai sentral informasi bagi masyarakat dalam menerima kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kerajaan Cirebon. Bahwa dalam padepokan tersebut dipimpin oleh seorang sesepuh yang berketurunan dari keluarga keraton dan dibantu oleh beberapa orang pembantu atau biasa disebut *pagersari*.

Keberadaan padepokan dianggap sebagai basis kekuatan Republik dalam menghadapi penjajah Belanda di Cirebon. Oleh karenanya khususnya di Cirebon, padepokan ini sering menjadi sasaran pengeboman dan penyisiran tentara Belanda, dengan alasan padepokan tidak pernah mau mengakui dan mengikuti kehendak penjajah. Penyerangan tentara penjajah terhadap padepokan semakin gencar setelah Cirebon dapat dikuasai oleh mereka karena praktisi perlawanan - perlawanan terhadap tentara penjajah di Cirebon muncul.³⁰

Sebagai seorang Mufti Kesultanan yang Arif dan mengerti tentang penderitaan rakyat, kegiatan perilaku penjajah Belanda yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi perhatian utama Mbah Muqoyyim. Perilaku pemerintah Belanda yang terus menindas rakyat menjadikan semangat *jihad*³¹ Mbah Muqoyyim

³⁰ Ahmad Zaeni Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kyai Abas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (Jakarta: Elsas, 2000) hal. 26

³¹ Jihad mencurahkan segala kemampuan dan daya upaya untuk memerangi orang-orang kafir dan mempertahankan diri dari serangan-serangan mereka baik dengan jiwa, harta, lisan maupun pemikiran. Musda Asmara “ *Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris.*” Dimuat dalam Al- Istinbath. Volume 1, No 63-80, 2016 diterbitkan oleh Fakultas Hukum Islam IAIN Curup

untuk melawan Belanda semakin kuat, sehingga menjadi tekad bulat baginya untuk meninggalkan Keraton.³²

Latar belakang berdirinya pesantren Buntet tidak berbeda jauh dengan berdirinya pesantren-pesantren lain, pada umumnya yaitu lebih pada adanya reaksi atas politik kolonial Belanda dan sekaligus menggambarkan sikap non kooperatif Pesantren Buntet terhadap sikap penjajah.

Informasi lain menyebutkan, Kiyai Muqoyim adalah seorang pejuang yang selama hidupnya selalu dikejar-kejar tentara Belanda sehingga ia selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam upaya mencari perlindungan hingga ia menemukan “daerah aman” dari kejaran tentara Belanda. Sehingga ia menemukan sebuah daerah dan disitulah ia mendirikan bangunan untuk “tempat berlindung” dari kejaran tentara Belanda.³³

Tempat yang pertama kali dijadikan sebagai pondok pesantren Buntet, letaknya di Desa Bulak kurang lebih setengah kilometer dari perkampungan pesantren yang sekarang. Sebagai buktinya di Desa Bulak tersebut terdapat peninggalan Mbah Muqoyyim berupa makam santri yang sampai sekarang masih utuh. Bangunan yang berukuran 8 x 12 M itu, Kiai Muqoyim

Bengkulu, hal 78 diunduh pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 16:30 di alamat <https://e-journal.iaincurup.ac.id/87-113-3-PB.pdf>

³²*Ibid*, hal. 17-18

³³ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-Kisah Dari Buntet Pesantren Cirebon* (Cirebon: Kalam “komunikatif dan Islami”, 2012), hal 20

membuat mushalla yang berfungsi sebagai tempat shalat dan pendidikan dasar-dasar Al- Qur'an dan kitab *Fathhul Mu'in*³⁴.

Sejak awal pondok ini disamping sebagai tempat pengajaran ilmu agama Islam, juga dikenal sebagai pondok yang menggembleng santrinya menjadi manusia *dogdeg* (sakti) lewat pelajaran ilmu *kanuragan*.³⁵ Namun tidak lama kemudian tempat persembunyian itu ditemukan oleh tentara Belanda sehingga tempat itu dibombardir oleh pasukan Belanda. Pada serbuan kali ini, diabdikan oleh masyarakat Buntet melalui sebuah area tanah "makam santri".³⁶

Kiyai Muqoyyim bersama beberapa santrinya berhasil meloloskan diri atas bantuan temannya, yaitu Kiyai Ardi Sela. Mbah Muqoyyim beserta santrinya pergi menuju ke arah timur tepatnya di daerah Pesawahan, Sindang Laut. Setelah beberapa saat, Mbah Muqoyyim kembali lagi membangun pondok Buntet Pesantren yang dulu telah dihancurkan. Pesantren tersebut lokasinya bergeser kurang lebih tiga setengah kilometer ke arah tenggara dari lokasi pesantren yang lama, tepatnya kompleks Pesantren Buntet sekarang berlokasi di Blok Manis, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.³⁷

³⁴ Merupakan kitab penjelas atau kitab syarah terhadap kitab Qurratul 'Ain Fii Muhammadiyah Ad-Din, sebuah Syarah yang menjelaskan ma'na Murod. Menghasilkan maksud dan menjelaskan beberapa faidah.

³⁵ Farid Wajdi & Mohammad Fathi Royyani, *Pesantren Buntet Melinias Sejarah* (Buntet Pesantren: Pustaka Annur, 2004) hal. 22

³⁶ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Op. Cit.*, hal.39

³⁷ Rosad Amidjaja, dkk, *Op. Cit.*, hal.31

Ia menghabiskan waktunya untuk ber- *khalwat*³⁸ dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah, ia akhirnya meninggal dan dimakamkan di Tuk.

Pondok Buntet Pesantren bersifat tradisional dan modern atau dikenal dengan perpaduan *sistem kholaf* dan *sistem salaf* dikenal modern karena mengadopsi sistem sekolah formal seperti Madrasah Ibtidaiyyah hingga Perguruan Tinggi. Adapun tradisional, dikarenakan pondok ini mengkaji kitab-kitab *salafussholeh* yang banyak mengupas Qur'an, Hadis, Tafsir, *Balaghoh*, Ilmu Gramatika Bahasa Arab, Akhlak Tasawuf, Fiqh dari para ulama terdahulu.

Berbeda dengan pondok pesantren lain, keberadaan Pesantren Buntet ini cukup unik karena komunitasnya yang homogen; antara santri dan penduduk asli pesantren ini sulit dibedakan terutama bila dipandang oleh orang lain. Orang yang mengenal Buntet sebagai sebuah pesantren, ketika bertemu dengan salah seorang lulusan pesantren ini, dianggapnya sebagai santri sehingga kesan yang timbul adalah berdekatan dengan ilmu keagamaan dan *ubudiah*³⁹. Karena memang tidak bisa dipungkiri,

³⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, *khalwat* adalah tempat Pengasingan diri (untuk menenangkan pikiran, mencari ketenangan batin dan sebagainya).

³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, *ubudiah* bersifat meninggalkan usaha dan rencana serta memandang apa yang telah terjadi merupakan takdir Allah Swt.

baik penduduk asli pesantren ini ataupun santri, keberadaan sehari-harinya tidak lepas dari aktivitas nyantri (mengaji).

C. Pimpinan Pesantren Pasca Mbah Muqoyyim

Nama- nama Kiyai yang meneruskan kepemimpinan Pondok Buntet Pesantren secara turun temurun setelah setelah Mbah Muqoyyim meninggal, adalah sebagai berikut.

1. Kiyai Muta'ad (1789-1842)

KH. Muta'ad adalah putra Raden Muridin bin Raden Muhammad Nuruddin dan sampai silsilahnya kepada Syekh Syarif Hidayatullah, ia merupakan keturunan ke 17 dari Syekh Syarif Hidayatullah.⁴⁰ Ia adalah salah seorang santri yang terpandai dari Raden Muhammad, menantu Mbah Muqoyyim. Walaupun ia masih keturunan keluarga keraton, akan tetapi ia melarang keras anak cucunya untuk menggunakan gelar kebangsawannya karena dikhawatirkan anak cucunya akan menjadi sombong karena gelar kebangsawannya ini.

Kiyai Muta'ad pernah belajar kepada KH. Musaim Jepara di Pesantren Siwalan Panji Surabaya. Ia pertama menikah dengan Nyai Ratu Aisyah (Nyai Lor) dengan dikaruniai 10 orang anak yaitu: Nyi Rokhilah, Nyi Amanah, Nyi Qoyyumah, KH. Sholeh Zamzam, Nyi Sholehah, Kiai Abdul Jamil, Kiai Fakhurrrazi,

⁴⁰ Muhammad Hisyam Mansur, *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon* (Cirebon Buntet Pesantren, 1973) hal.17

Kyai Abdul Karim. Kemudian dengan Nyai Kidul mendapat lima orang putra yaitu: Nyi Saodah, KH. Abdul Mu'in, Kiyai Tarmidzi, Nyi Hamimah, dan KH. Abdul Mu'thi.

Kiyai Muta'ad adalah orang yang turut membantu Mbah Muqoyyim dalam mendirikan Pesantren Buntet. KH. Muta'ad membantu mengadakan pembinaan-pembinaan dengan sebaik-baiknya, sehingga Pesantren Buntet semakin mantap. Ia membenahi seluruh hasil perjuangan Mbah Muqoyyim dengan mengadakan konsolidasi dan pengembangan-pengembangan Pesantren Buntet, jumlah santri semakin bertambah banyak.

Di bawah kepemimpinan KH. Muta'ad, Pesantren Buntet banyak mencetak Kiyai - Kiyai yang membawa harum nama Pesantren Buntet sendiri. Diantara Kiyai tersebut yaitu; Kiyai Kriyan, Kiyai Tohir, Kiyai Soleh (Benda Kerep) dan Kiyai Said (Gedongan). Berkat KH. Muta'ad juga, ia memulai memudahkan proses belajar para santri.⁴¹

2. Kiyai Abdul Jamil (1842-1919)

KH. Abdul Jamil adalah salah seorang putra KH. Muta'ad. Dilahirkan pada tahun 1842 M. Sejak kecil KH. Abdul Jamil berguru bersama Kiyai Kriyan belajar menguasai bermacam-macam ilmu agama, tata negara, dan ilmu kedigjayaan. Dari Kiyai Kriyan, KH. Abdul Jamil berhasil mengamalkan berpuh-puluh

⁴¹ Mohammad Fatkhi Royyani dan Farid Wajdi, *Op. Cit.*, hal. 49

kitab salaf dan ilmu Qira'at. Ia juga pernah mesantren di pesantren Mayong, Jepara, untuk memperdalam *ilmu fiqh, kalam, tafsir* dan *hadits*.

KH. Abdul Jamil memiliki dua orang istri yaitu Nyai Sa'diyah binti KH. Anwaruddin (Kiyai Kriyan) dan Nyai Qori'ah binti KH. Syatori. Dengan Nyai Sa'diyah, KH. Abdul Jamil memiliki lima orang anak yaitu: Nyai Syakiroh, Nyai Mandah, KH. A. Zahid, Nyai Sri Marfu'ah, dan Nyai Halimah. Sedangkan dengan Nyai Qori'ah, KH. Abdul Jamil memiliki sembilan putra, yaitu KH. Abbas, KH. Anas, KH. Ilyas, Nyai Zamrud, KH. Akyas, KH. Achmad Chowas, Nyai Hajjah Yaqut, Nyai Mu'minah dan Nyai Nadroh.⁴²

Data tertulis menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Buntet mulai ada perkembangan adalah pada periode kepemimpinan KH. Abdul Jamil (1842-1919) yaitu ketika pertama kali ia memperbaiki sarana fasilitas yang telah dianggap rapuh, penyusunan jadwal pengajian, penyajian cara atau metode pengajaran kitab kuning yaitu tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan*⁴³ tetapi

⁴² Muhammad Hisyam Mansur, *Op. Cit.*, hal. 23

⁴³ Metode Bandongan adalah pengajaran kitab klasik dimana sang kyai mengajarkan kitab klasik kemudian santri mendengarkan dengan mencatat atau memaknai kitab yang berbahasa Arab kedalam Bahasa Jawa atau bahasa yang sesuai dengan yang kyai ajarkan. Hal ini dilakukan dengan menyamakan makna yang telah disampaikan oleh sang guru. Sedangkan sorogan merupakan metode mengaji dimana kyai hanya mendengarkan santri yang membacakan kitab kuning yang telah dimaknai oleh pribadi atau mendapatkan masukan dari guru lain yang lebih muda. Saat santri melakukan kesalahan dalam

dikembangkan juga cara atau metode lain seperti *mujahadah* (diskusi) bahkan pada saat itu dikembangkan juga sistem klasikal (*madrasah*). KH. Abdul Jamil kemudian meneruskan mengelola Pondok Buntet Pesantren dan segera menghimpun para Kiyai lain untuk menata kembali sarana fisik sebagai tempat aktifitas pesantren.⁴⁴

KH. Abdul Jamil melakukan berbagai pembenahan, diantaranya sistem pendidikan, pembangunan organisasi, perbaikan sarana prasarana serta pengaturan pengajian dan spesialisasi bidang ilmu masing-masing. Pembangunan mental dan spiritual juga dilaksanakan bersamaan dengan pembangunan fisik seperti pembangunan masjid Jami' Buntet Pesantren yang sampai saat ini masih terawat baik.⁴⁵ Kemudian dibangun pula sarana perhubungan/komunikasi berupa jalan dan jembatan yang menghubungkan kompleks pesantren dengan desa sekitarnya.

Aktifis pesantren semakin marak di mana KH. Abdul Jamil memobilisasi keluarga dan sanak famili yang terdiri dari KH. Abdul Mu'in, Kyai Tarmidzi, KH. Abdul Muthi', Kiyai Muktamil, dan Kiyai Khamim menggelar pengajian. Antara lain secara rutin di masing-masing rumah Kyai dan di mesjid.

membacanya, maka kyai akan meluruskan dan melancarkan bacaan santri tersebut. (Rosad Amidjaja, *Op. Cit.*, hal.32)

⁴⁴ Ahmad Zaeni Hasan, *Op. Cit.*, hal. 41

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 49-50

Buntet Pesantren, meski Pada Awalnya masih sederhana namun pada masa Kiyai Abdul Jamil, telah banyak mendapat upaya pengembangan pesantren sebagai *locus* aktivitas ilmiah. Mula-mula Kiyai Abdul Jamil merekrut banyak tenaga pendidik yang kebanyakannya kerabat dan santri senior untuk berpartisipasi dalam proses pengajaran. Kemudian untuk mengatasi keterbatasan materi ajar, kitab-kitab diupayakan untuk diperbanyak melalui tulisan tangan yang diantaranya adalah *Fathul Wahhab*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Mulim*, *Suzur adz-Zahab* dan lain-lain.

Selanjutnya, metode-metode pengajaran lebih bervariasi sehingga mencakup metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah* (seminar) yang diikuti santri kelas tinggi. *Pasaran* (kuliah terbuka) diadakan setidaknya setiap bulan puasa dengan kitab-kitab seperti *I'arah Thalibin*, *Fathul Wahab*, *Ihya Ulumuddin*,⁴⁶ *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lain.⁴⁷ Dengan demikian disiplin keilmuanpun semakin diperbanyak sehingga tidak hanya pada Qur'an dan Fiqh tapi juga etika, teologi dan bahasa.

⁴⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hal. 105

⁴⁷ Muhaimin A.G, “ *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* ” (Jakarta: Logos, 2001), hal. 307.

3. KH. Abbas (1919-1946)

KH. Abbas adalah sosok ulama moderat dan ahli ilmu kanuragan⁴⁸ yang diperlukan sesuai dengan tantangan zamannya. Lahir pada 24 Dzulhijjah 1300 H./ 1879 M di Pekalangan Cirebon. KH. Abbas tumbuh dari keluarga pesantren. Pertama ia belajar dasar-dasar ilmu agama pada ayahnya sendiri, KH. Abdul Jamil. Setelah menguasai dasar-dasar ilmu agama, ia melanjutkan ke pesantren Sukanasari Plered, Cirebon dibawah kepemimpinan Kiyai Nasuha. Setelah itu, ia pindah ke sebuah pesantren salaf di daerah Jati Sari dibawah pimpinan Kiyai Hasan. Baru setelah itu Kiyai Abbas keluar daerah, yakni ke sebuah pesantren di Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Tegal yang diasuh oleh Kiyai Ubaidah, setelahnya ia pindah ke Pesantren Tebu Ireng, Jombang dibawah asuhan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Untuk lebih memperdalam ilmunya, KH. Abbas pergi ke Mekkah untuk belajar ilmu disana.

KH. Abbas menikah dua kali, yaitu yang pertama dengan Nyai Hafidzoh dan yang kedua dengan Nyai I'anah, putri dari Kiyai Mun'im, adik dari Kiyai Abdul Jamil, setelah istri

⁴⁸ Ilmu kanuragan adalah ilmu yang berfungsi untuk membela diri dari gangguan yang ditimbulkan orang, keadaan dan saat tertentu sehingga ilmu kanuragan bisa mencakup kemampuan untuk bertahan dalam melindungi diri kita, keluarga, teman, serta orang disekitar kita. Jadi, ilmu kanuragan bisa digunakan terhadap orang lain dalam arti yang positif untuk melindungi dan mengobati luka yang ditimbulkan oleh ilmu kanuragan lainnya. <http://wijaya.buteknian.polsri.ac.id/17/jan/2020/tag/ilmu-kanuragan-islam/> diakses pada tanggal 10 februari 2020 pukul 17:11 WIB

pertamanya meninggal. Dari perkawinan pertamanya, ia dikaruniai empat orang putra dan putri yaitu KH. Mustahdi Abbas, Kiyai Abdul Rozak, Kiyai Mustamid Abbas dan Nyai Sumaryam. Sedangkan dari pernikahan keduanya dikaruniai lima anak, yaitu KH. Abdullah Abbas, Nyai Hismatul Maula, Nyai Hajjah Sukaemah, Nyai Maemunah, dan KH. Nahdudin Royandi Abbas.⁴⁹

KH. Abbas melakukan pembangunan dan pemugaran pondok meliputi penambahan lokasi maupun perbaikan konstruksi baik yang bersifat rehab maupun pembangunan baru. Organisasi dan administrasi pesantren disempurnakan, pembagian tugas juga di pertegas lagi. Dari segi kepemimpinannya sama persis dengan ayahnya, KH. Abdul Jamil yaitu terbuka dan luwes.⁵⁰

Pengajian-pengajian kitab diselenggarakan di rumah kediaman para Kyai, di mesjid atau di lokasi-lokasi madrasah yang sedang tidak digunakan. Disamping itu, ilmu bela diri, ilmu kekebalan tubuh, dan ilmu kedigdayaan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi penjajah, pengacau keamanan juga diberikan. KH. Abbas turun tangan sendiri melatih ilmu Pencak Silat, selain itu latihan-latihan pidato dan kepemimpinan diberikan secara intensif.

Pada masa kepemimpinan KH. Abbas, *ngaji pasaran*⁵¹ yang diselenggarakan pada Ramadhan, semakin diintensifkan.

⁴⁹ Muhammad Hisyam Mansur, *Op. Cit.*, hal. 31

⁵⁰ *Ibid.*, Hal. 24

⁵¹ Pengajian yang biasa dilakukan saat bulan Ramadhan

Begitu juga dengan *ifthar* (makan berbuka puasa) dan makan bersama pada sahur di bulan Ramadhan tetap dilakukan secara bersama-sama, bebas dan terbuka bersama masyarakat umum sebagaimana lazimnya dilakukan pada zaman ayahnya. Bahkan pada setiap musim *paceklik*⁵², ia membuka dapur umum untuk menolong masyarakat yang kurang mampu.

KH. Abbas memobilisasi keluarganya dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga dari hasil pembagian tugas tersebut, tersusunlah struktur organisasi pendidikan dan pengajaran Pesantren Buntet yaitu sebagai berikut:⁵³

1. Pemimpin umum : KH. Abbas
2. Dewan sesepuh / pengasuh : KH. Abbas
KH. Annas
KH. Ilyas
KH. Akyas
3. Dewan Kyai/ pengajar
Ilmu Qira'at/ Alquran : KH. Murdadlo
KH. Yusuf

⁵² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, *paceklik* adalah masa sepi (tentang perdagangan, kegiatan dan sebagainya).

⁵³ Ahmad Zaeni Hasan, *Op. Cit.*, hal.78-79

		Ilmu Falaq,
Ilmu Faroid, dan		
Ilmu Mantiq	:	KH. Imam
Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid,		
Dan Ilmu Akhlak	:	KH. Zahid KH.
Nuruddin		
Karim		KH. Abd.
Ilmu Nahwu Shorof	:	KH. Arsyad KH. Asnawi KH. Hafidz
Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadits	:	KH. Abbas KH. Anas KH. Akyas KH.
Mustahdi Abbas		
4. Seksi-seksi:		
Seksi Pendidikan Pesantren	:	KH. Anas
Seksi Pendidikan Pra Madrasah	:	KH. Imam
Seksi Organisasi dan Administrasi	:	KH. Mujahid
Seksi Kepemudaan	:	KH.
Mustamid Abbas		
Seksi Peribadatan & Kerohanian	:	KH. Hamim KH. Sholeh

5. Pembantu Umum : Para Santri

Waktu Pengajaran / Pengajian : Ba'da Shubuh

Ba'da Ashar

Ba'da Isya

Pada masa kepemimpinannya, ilmu bela diri dan tareqat semakin berkembang. Selain tarekat Syatariyah, berkembang pula tarekat Tijaniyah yang dikembangkan langsung oleh Kiyai Annas,⁵⁴ Kiyai Abbas dan Kiyai Chawi.⁵⁵

Sistem *madrasi* atau sistem persekolahan diformalkan pada saat Kiyai Abbas memimpin Pondok Pesantren Buntet pada tahun 1919-1946, yaitu dengan membuka lembaga pendidikan sekolah dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), setingkat Taman Kanak Kanak (TK) yang terdiri dari *sifir I* dan *sifir II*. Sebagai kelanjutan dari MWB, Kiyai Abbas mendirikan Madrasah Wathaniyah Ibtidaiyah (MWI) setingkat dengan SD.

⁵⁴ Kyai Annas adalah adik dari kyai Abbas Buntet, Ia sebagai sosok pemimpin keagamaan dan pemimpin yang gigih memperjuangkan kepentingan sosio-ekonomi umat Islam terutama pada masyarakat yang dipimpinnya di wilayah Sidamulya, selatan Buntet karena tugas dakwah yang diembannya untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah secara lebih luas kepada masyarakat Sidamulya tersebut atas perintah kakaknya, Kyai Abbas, yang mengkonsentrasikan penyebaran Tarekat Tijaniyah di Buntet (disarikan dari Aah Syafa'ah, *Peran KH. Annas sebagai Muqaddam Tijaniyah dalam Aspek Politik, sosio-ekonomi dan Keagamaan di Pesantren al-Ishlah Sidamulya Astan ajapura Cirebon (1883-1947)*, Holistik, 2012)

⁵⁵ *Ibid.*, hal 79

4. Kiyai Mustahdi Abbas (1946-1975)

Setelah KH. Abbas meninggal pada Ahad, 1 Rabiul Awwal 1365 H. / 1946 M dalam usia 62 tahun, Pesantren Buntet dipegang oleh putranya, yang bernama Kiyai Mustahdi Abbas. Ia telah mendapat bekal pengetahuan yang cukup dari ayahnya. KH. Mustahdi Abbas mendapat pendidikan Pesantren di Lasem, Jombang dan Lirboyo. Kemudian memberikan perhatian khusus pada pengembangan sistem madrasah.

Pada masanya, Buntet Pesantren semakin berkembang dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah (1950) enam tahun, Pendidikan Guru Agama Untuk Putra (1958) empat tahun, dan Pendidikan Guru Agama Untuk Putri (1960) enam tahun, Madrasah Tsanawiyah (1965) tiga tahun, Madrasah Aliyah yang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAAIN) berdasarkan SK Menag berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN dan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) tahun 1968.⁵⁶

5. Kiyai Mustamid Abbas (1975-1989)

Selepas kepemimpinan Kyai Mustahdi Abbas, digantikan oleh adiknya yaitu KH. Mustamid Abbas. Ia adalah putra ketiga Kyai Abbas dari Nyai Chafidoh. Kyai Mustamid Abbas menikah dengan putri dari Kyai Anas, bernama Nyai Chaeriyah Anas.

⁵⁶ Farid Wajdi & Mohammad Fathi Royyani, *Op. Cit.*, hal.57

Kemudian mempunyai dua orang putri, yaitu Nyai Hajjah Chumaesoh dan Nyai Hajjah Iim Imro'ah.

KH. Mustamid Abbas pernah berguru kepada Kyai Ma'shum Pengasuh Pondok Pesantren Al- Hidayah, Lasem. Kemudian dilanjutkan mondok ke Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, KH. Dimyathi dan KH. Manaf, Lirboyo. KH. Mustamid Abbas pernah menjadi anggota MPR RI. Ia juga aktif dalam Gerakan Pemuda Anshor dan Rois Suriyah NU Jawa Barat.⁵⁷

Dengan demikian, Pesantren Buntet selama tiga dasawarsa (1946-1979) telah mengalami perubahan yang sangat pesat terutama dalam bidang pendidikan sekolah yakni sejak diprakarsai MWB kemudian MIW, dilanjutkan berdirinya MTS *Muallimin* dan *Muallimat* dan terakhir MA yang kemudian dinegerikan menjadi MAN. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, kyai dan para pembina Pesantren Buntet selalu berupaya meningkatkan dan memikirkan bentuk dan jenis pendidikan yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem Salaf dan Sistem Kholaf. Sistem Salaf adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para

⁵⁷ Ahmad Zaini Hasan, *Op. Cit.*, hal.127

ilmuan Muslim masa lalu, sedangkan Sistem Khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.

Salah satu upaya yang dilakukan pengelola Pesantren Buntet, agar semua aset dan kegiatan yang telah berlangsung tetap berjalan tetapi mampu mengikuti zaman adalah, kyai beserta para pembina lainnya bersepakat untuk mendirikan suatu wadah terorganisasi yang diharapkan akan mampu menjadi mediator antara pesantren dengan masyarakat ataupun dengan pemerintah. Wadah dimaksud adalah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang didirikan pada 29 Juni 1992 dengan Akte Notaris no. 71.

YPI (Yayasan Pendidikan Islam) memiliki aset tanah dan bangunan yang ada di kompleks Buntet Pesantren yang telah disertifikat seluas 1,6 ha; jika digabungkan dengan tanah milik para kyai yang ada di komplek Buntet Pesantren, maka berjumlah kurang lebih 4 atau 5 ha. Melalui YPI, semua bentuk kegiatan kependidikan (sekolah maupun luar sekolah), kemasyarakatan maupun kepesantrenan dilindungi secara formal, karena semua bentuk program dan kegiatan yang ada, selalu berdasarkan perencanaan dan kesepakatan pengurus Yayasan. Di dalam Yayasan ini juga ditetapkan, semua kegiatan yang bersifat kependidikan diselenggarakan melalui Lembaga Pendidikan Islam (LPI).

Dengan demikian, di Pesantren Buntet terdapat dua badan penyelenggara pendidikan yaitu YPI dan LPI. Program-program YPI bersifat menyeluruh (universal), termasuk program-program LPI. Sedangkan program-program LPI bersifat internal terutama masalah kependidikan yang ada di lingkungan Pesantren Buntet.

6. KH. Abdullah Abbas (1922-2007)

Setelah Kyai Mustamid meninggal kepemimpinan digantikan oleh KH. Abdullah Abbas yang merupakan putra sulung dari Kyai Abbas dan Nyai P'anah. KH. Abdullah Abbas lahir di Buntet Pesantren Cirebon pada tanggal 7 Maret 1922. Dari perkawinan dengan istri pertamanya yaitu Nyai Hajjah Aisah, Kyai Abdullah Abbas mempunyai seorang putri yaitu hajjah Qori'ah yang dipersunting oleh KH. Mufassir dari Pandeglang Banten. Pada tahun 1965, Nyai Hajjah Aisah meninggal dunia. Tak lama kemudian Kyai Abdullah Abbas menikah dengan Nyai Hajjah Zaenab, Putri Qori terkenal KH. Jawahir Dahlan. Dari perkawinan dengan Nyai Hajjah Zaenab dikaruniai sembilan putra-putri, yaitu Ani Fatimah, Layla Masyitoh, Muhammad Mustahdi, Muhammad, Yusuf, Abdul Jamil.

Kyai Abdullah Abbas sejak kecil mendapat pembinaan yang serius oleh ayahnya, Kyai Abbas. Maka tak ayal bila jejak-jejak dan pola hidup Kyai Abbas banyak ditiru oleh Kyai Abdullah Abbas. Selain itu, Kyai Abdullah Abbas mendapat gemblengan

dari beberapa pesantren di Pemalang yang dipimpin oleh Kyai Makmur.

Selepas dari Pemalang Jawa Tengah, KH. Abdullah Abbas menimba ilmu pada Kyai Ma'shum di Lasem Jawa Tengah. Rampung dari Lasem, ia juga sempat berguru pada Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur. Dan terakhir ia digembleng oleh Kyai Abdul Karim Manaf di Lirboyo.⁵⁸ Selepas dari Pondok Pesantren Kyai Abdullah Abbas langsung berkiprah di masyarakat.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Abbas Buntet Pesantren semakin berkembang seperti berdirinya lembaga pendidikan tinggi AKPER pada tahun 1996/1997. Selain AKPER Kyai Abdullah Abbas juga mendirikan YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam), YLPI adalah penggabungan dari YPI dan LPI supaya lebih efisien, KH. Abdullah Abbas berhasil mengoptimalkan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem Salaf dan Sistem Kholaf dengan membentuk sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI).⁵⁹

Semua Asrama yang ada di Buntet Pesantren semuanya diasuh oleh tiap-tiap kyai. Meskipun demikian, mereka tetap

⁵⁸ A. Syatori, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*, (Cirebon: Kaukaba 2014) hal. 125

⁵⁹ Jihan Amalia Hasanah, *Op.Cit*

berada pada satu jalur nasab yang berasal dari KH. Muta'ad.⁶⁰ Salah satunya Pondok Pesantren Al-Khiyaroh yang pendirinya adalah KH. Nashiruddin Zahid yang merupakan cucu dari KH. Abdul Jamil. KH. Abdul Jamil merupakan anak dari KH. Muta'ad

Dari sekian banyak pondok (asrama-asrama) yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Buntet, di sini peneliti memfokuskan dan mengambil salah satu pondok, yaitu di Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat. Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah salah satu dari sekian banyaknya pondok yang ada di lingkungan Buntet Pesantren Cirebon.

D. Sejarah Berdirinya Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat

Pondok pesantren Nadwatul banin- Nadwatul banat merupakan salah satu pondok yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon. ditinjau dari sudut penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Nadwatul banin- Nadwatul banat dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang bersifat semi modern. Sistem lama yang tradisional digabungkan dengan sistem madrasah/sekolah yang bersifat semi modern. Bisa dikelompokkan para santri ada yang mengikuti pendidikan khusus di pesantren, dan pendidikan madrasah/sekolah secara bersamaan. Dengan

⁶⁰ *Ibid.*, hal 64

melalui dua jalur pendidikan ini, santri diharapkan mampu menguasai, memahami dan mendalami dua sumber ilmu yang berbeda (salaf dan modern).⁶¹

Pondok pesantren buntet yang berada di desa Mertapada Kulon termasuk kedalam pondok pesantren salafiyah yang memiliki dua toriqot yang pertama syatoriyah yang kedua tijaniyah, kemudian didalam nya terdapat 50 lebih pondok pesantren salah satunya pondok pesantren Nadwatul Banin Wal Banat, yang didirikan oleh KH Arsyad Ilyas yang sudah wafat. Pondok nadwatul Banin wal Banat sekarang dipimpin oleh putranya yang bernama KH Anis Mansur Arsyad.

Pada tahun 1968 KH. Arsyad Ilyas berusaha meneruskan usaha dan upaya para leluhurnya dalam meneruskan da'wah Islam dengan mendirikan pondok pesantren yang berada dilingkungan Buntet.

Sebutan Nadwatul banin- Nadwatul banat ada baru pada tahun 1984 yang awalnya pondok Nadwatul banin- Nadwatul banat bernama Pondok Kyai Arsyad Ilyas, penamaan Nadwatul banin- Nadwatul banat sendiri merupakan ide dari salah satu sesepuh Kiai yang ada di Buntet. ketika Nadwatul banin- Nadwatul banat mengikuti salah satu lomba di Buntet merasa canggung karena pondok yang belum memiliki nama. Akhirnya *sowan* ke

⁶¹ Buku sidmatan edisi 8 pondok pesantren Nadwatul Banin wal Banat angkatan 2014-2015

kyai Arsyad Ilyas untuk memberi nama pondok tersebut. Akhirnya pada tahun 1984 baru disepakati dengan nama pondok pesantren Nadwatul banin- Nadwatul banat.

Awal berdirinya pondok pesantren Nadwatul Banin Nadwatul Banat tidak memiliki asrama khusus, melainkan hanya menggunakan satu kamar kosong yang ada di rumah Kyai Arsyad. Lambat laun setelah jumlah santri semakin bertambah, pada tahun 1980 kyai Anis yaitu seorang Kyai Nasir (membantu dalam membangun Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat) membangun ruangan khusus, yang terdiri dari beberapa kamar dan kamar mandi di bagian belakang rumahnya serta memindahkan santri ke belakang rumahnya tersebut.

Pondok pesantren Nadwatul Banin Wal Banat memiliki kurang lebih 150 santri pada tahun 2020/2021 perempuan berjumlah 80, laki-laki berjumlah 70 santri dimana peraturan pada pondok tersebut kurang lebih sama dengan pondok yang lainnya, akan tetapi kitab yang dipelajari di setiap pondok berbeda, salah satunya yaitu Taqrib, Sulamu taufiq, Safinatul Najjah, Jurmiyah, Imriti dll.

Setiap santri harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti sholat subuh berjamaah, melakukan piket harian pagi dan sore, mengaji Al-Quran di siang hari setelah pulang. mengaji kitab disore hari setelah waktu sholat Ashar, Sholat Magrib berjamaah, Sholat Isya berjamaah, dan ngaji kitab di malam hari. Jika tidak dilakukan maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi.

Santri tidak boleh keluar dari area pondok tanpa sepengetahuan pengurus, jika dilanggar maka akan ada sanksi yang lebih berat. Santri-santri terbagi ke dalam beberapa jenjang seperti SD, MI, SMP, MTs, MAN, MANU, SMK. Sekolah sekolah tersebut ke dalam yayasan dan luar yayasan. Siswa yang bersekolah di dalam yayasan dan di luar yayasan berbeda peraturan menurut sekolah nya masing-masing. Siswa yang bersekolah didalam yayasan mengikuti peraturan yang ada di dalam pondok contohnya jam pulang sekolah disamakan dengan kegiatan yang ada dipondok.

KH Anis Mansur memiliki satu lembaga pendidikan yaitu SMP Plus Al-Ma'arif banyak santri beliau yang bersekolah di sekolah tersebut, kemudian santri-santri juga banyak bersekolah di luar yayasan seperti MAN BPC Buntet Pesabtren Cirebon yang ada di buntet. SMP Plus Al-Ma'arif didirikan langsung oleh Anis Mansur, sekolah itu mempunyai gedung sendiri dengan bekerjasama dengan pondok pesantren nadwatul banin wal banat.

Kemudian pada tahun 1987 kyai Arsyad mendirikan pondok pesantren Nadwatul banin nadwatul banat (berdirinya bangunan permanen). santri pertamanya berasal dari Jakarta yang bernama kyai Marzuki Arman yang saat ini sudah memiliki sebuah pondok pesantren di Jagakarsa.⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan utdh Husnul Hafidoh, pengurus pondok putri di PP nadwatul banin-wal banat, 12-Januari-2021 19.30. Dikediaman nya di Buntet Pesantren.

Awal nya pondok pesantren Nadwatul banin nadwatul banat adalah pondok pesantren yang tidak menerima santri perempuan kemudian, pada tahun 1988 sampai sekarang pondok pesantren Nadwatul banin nadwatul banat menerima santri perempuan. Selain dari keinginan masyarakat juga Salah satu alasan yang melatar belakanginya adalah untuk menjadi teman istrinya kelak.

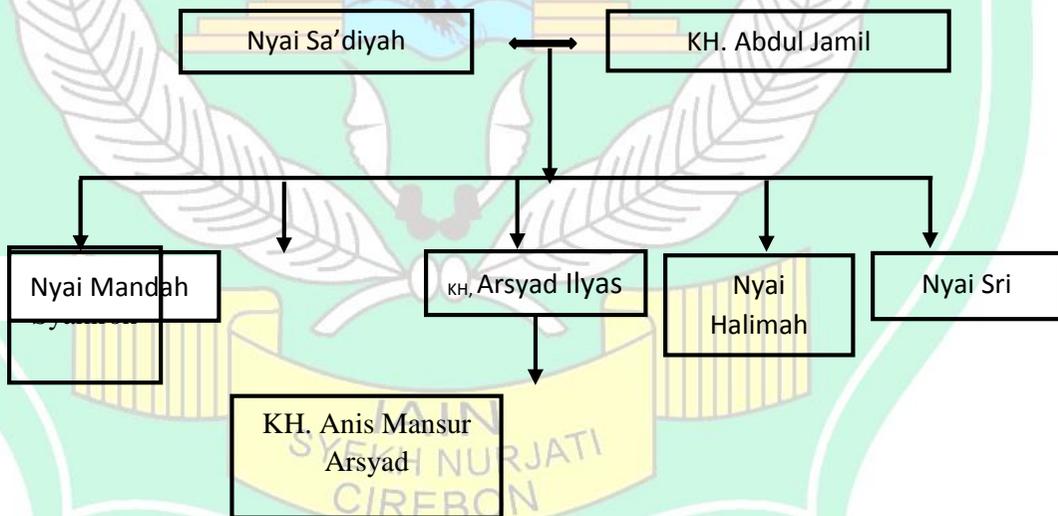
Santri perempuan pertama pondok pesantren Nadwatul banin nadwatul banat mulai ada pada tahun 1988, berasal dari jakarta yang bernama niknik anak dari sahabat Kyai Arsyad Ilyas sendiri yang menginginkan putrinya mondok di pesantren Nadwatul banin nadwatul banat. Pondok putri sampai saat ini menyatu dengan rumah Kyai Arsyad, sedangkan untuk kamarnya pada saat itu merenovasi kamar santri putra yang sudah dipindahkan ke asrama atau pondok permanen.

E. Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat Dengan Pesantren Lainnya

1. Hubungan Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dengan Pesantren di Buntet

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pondok pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat termasuk salah satu pondok pesantren di bawah naungan Buntet Pesantren. Pendiri Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat yang memiliki garis silsilah yang sangat kuat karena masih memiliki

hubungan keluarga dengan sesepuh pertama Buntet yaitu Kyai Abdul Jamil. Kyai Abdul Jamil mempunyai dua istri yaitu Nyai Sa'diyah dan Nyai Qori'ah. Dari Nyai Sa'diyah, Kyai Abdul Jamil memiliki lima orang putra dan putri yaitu Nyai Syakiroh, Nyai Mandah, KH. Ahmad Zahid, Nyai Halimah, Nyai Sri.⁶³ Sementara dari pernikahan nya dengan Nyai Qori'ah, Kyai Abdul Jamil memiliki sembilan keturunan yaitu KH. Abbas, KH. Anas, KH. Ilyas, Nyai Zamrud, KH. Akyas, KH. Achmad Chowas, Nyai Hajjah Yaqut, Nyai Mu'minah dan Nyai Nadroh.⁶⁴ Bagan berikut adalah silsilah ayah dari Kyai Arsyad Ilyas, yaitu Kyai Anis Mansur Arsyad yang merupakan putra kedua dari Kyai Arsyad Ilyas dari pernikahan nya dengan Ibu Nyai Sa'diyah



⁶³ Hasil wawancara dengan kyai Mansur Arsyad, putra pertama KH Arsyad Ilyas, 12 Januari 2022 9.30. dikediamannya di Buntet Pesantren

⁶⁴ Mohammad Hisyam Mansur, *Op. Cit.*, hal 23

KH. Arsyad Ilyas merupakan keturunan dari KH. Ahmad dengan Nyai Masfufah, ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Selain itu hubungan kekerabatan yang terlihat di atas, KH Arsyad Ilyas ikut andil dalam mengurus Buntet Pesantren. Ketika kepemimpinan Buntet Pesantren di tangan KH. Abbas, KH. Arsyad Ilyas ditunjuk untuk memimpin di bidang persekolahan lebih tepatnya di Pra Sekolah/ Ibtidaiyah. Pada tahun 1964-1968 KH. Arsyad Ilyas memimpin MWI (Madrasah Wathaniyah Ibtidaiyah).⁶⁵ Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah bagian dari Buntet dan Buntet termasuk salah satu perkampungan santri. Jadi, seluruh keturunan Buntet dari sesepuh Buntet boleh dan berhak mendirikan Pondok atau Pesantren di Buntet. Yang menyebabkan pondok atau pesantren itu banyak adalah keluarga itu sendiri, jadi setiap keturunan diizinkan untuk mendirikan pondok.⁶⁶

2. Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat dengan Pesantren di luar Buntet Pesantren

Yang dimaksud dengan pesantren lainnya sebenarnya karena pesantren-pesantren ini para Kiyainya adalah lulusan dari pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat yang dipimpin oleh

⁶⁵ Mohammad Hisyam Manshur, Op. Cit., hal 53

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustz Husnul Hafidoh, Pengurus PP Nadwatul Banin Banat, 13-01-2022 pukul 19.00 wib di Pondok Pesantren

Kiyai Arsyad Ilyas, atau merupakan kerabat dekat dengan Pesantren NB yaitu sebagai berikut:

a. Dengan Pesantren Al- Ithisom

Pendiri Pondok Pesantren Al- I'thisom adalah Kiyai Marzuki Arman Abduh lahir pada tahun 22 April 1955 di Jakarta, tepatnya di daerah Bangka. Pendidikan nya dimulai dari Sekolah Dasar, dilanjut ketingkat SMP. Namun belum sampai menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dia harus menuruti kemauan orangtua yang menginginkan Kiyai Arman menempuh pendidikan pesantren di Jawa Barat tepatnya di Buntet Pesantren Cirebon. Setelah Ia pulang dari mengenyam pendidikan selama kurang lebih enam tahun dan lulus dari Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat, tahun 1973 Ia melanjutkan kuliah di akademi Dakwah di Istiklal, setelah itu Ia melanjutkan Study nya ke Kairo Mesir di Universitas Al-Azhar.⁶⁷

Saat ini Marzuki Arman Abduh telah berhasil mendirikan Pondok Pesantren di Lenteng Agung Jagakarsa, yaitu Pondok Pesantren Al-Ithisom. dengan santri yang berjumlah 297, yang terdiri dari 201 santri laki-laki dan 96 santri perempuan dengan jumlah pengajar sejumlah 20 orang. Jenjang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyyah) dan MTS (Madrasah Tsanawiyah). Pondok Pesantren Al- I'thisom tepatnya berada di Jalan. Tanjung

⁶⁷ Abdullah, 2019. Biografi KH. Marzuki Arman Abduh diakses dari https://youtu.be/tbl9_rXBF70 pada tanggal 09 Maret 2020

Barat Selatan Gang. Sonton no 80 rt. 13/02 Jagakarsa Jakarta selatan DKI Jakarta.

b. Dengan Pesantren Gedongan

Pondok Pesantren Gedongan didirikan oleh Kiyai Muhammad Sa'id pada awal pertengahan abad ke-19, berawal pengasingan atau '*uzlah* ke timur Cirebon. pengasingan dilakukan dari tanah kelahirannya yaitu Desa Paswahan,⁶⁸ dimana Desa Pesawahan ini terletak di wilayah Sindanglaut Cirebon. desa ini juga tempat dimana Mbah Muqoyyim bersembunyi untuk menghindari kejaran tentara Belanda yang terus memburunya dari arah Buntet.

Kiyai Said melakukan pengasingan dengan seorang istri bernama Nyai Hj. Maemunah, putri Kiyai Mutaad. Dan sejumlah santri ayahnya dan calon santri yang berminat mengaji kepada Kiyai Sa'id ikut serta dalam pengasingan itu. Sebelum pengasingan itu dilakukan Kiyai Said terlebih dahulu bermusyawarah dan memohon ijin kepada Sultan Kesepuhan Cirebon, karena tanah yang akan dijadikan tempat pengasingannya adalah milik ayahanda Kiyai Said atas pemberian Sultan. Sebagai kerabat keraton Kiyai Said diizinkan menempati tanah hutan untuk

⁶⁸ Desa Pasawahan merupakan sebuah daerah yang termasuk ke dalam wilayah Susukan Lebak sekarang, nama Pesawahan berasal dari kata sawah. Kata ini kemudian diberi penambahan *pe* dan akhiran *an*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia kata yang berawalan *pe* dan akhiran *an* berarti menunjukkan tempat. Jadi Pesawahan adalah tempat yang di dalamnya terdapat sawah-sawah.

tempat pengasingan nya itu. Salah satu bentuk Islamisasi yang dilakukan oleh Kiyai Said adalah melalui jalur pernikahan seperti halnya proses Islamisasi di Nusantara.⁶⁹

Dari sinilah secara bertahap kepala keluarga dan bangunan rumah keluarga semakin bertambah, sehingga membentuk sebuah komunitas sosial dalam sebuah pedukuhan yang belakangan bernama pedukuhan Gedongan. Pesantren yang diasuh Kiyai Sa'id pun menjadi masyhur dengan sebutan pesantren Gedongan

Pesantren Gedongan mengalami masa perkembangan yang dilakukan oleh generasi penerusnya setelah Kiyai Sa'id wafat. Dalam tradisi pesantren kepemimpinan nya itu biasa diwariskan kepada keturunannya akan tetapi bisa juga diberikan kepada santri yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang luas.

Adapun nama-nama Kiyai yang disepuhkan dalam mengurus kepemimpinan Pondok Pesantren Gedongan secara turun temurun pasca wafatnya Kiyai Said yaitu, Kiyai Abdul Karim (putra keenam Kiyai Sa'id), Kiyai Siraj (Putera Bungsu Kiyai Sa'id), Kiyai Maksum (Putra pertama Kiyai Siraj), dan Kiyai Yasin (menantu Kiyai Siraj).

Pesantren Kiyai Abdul Karim dalam menjalankan tugasnya sebagai penerus pertama Pondok Pesantren Gedongan pasca wafatnya Kiyai Sa'id, Kiyai Abdul Karim dikenal sebagai pribadi

⁶⁹ Proses Islamisasi Nusantara yang dilakukan pada masa itu melalui Jalur pernikahan, perdagangan, tradisi, dan budaya (akulturasi)

yang tegas persis Kiyai Sa'id. Kiyai Abdul Karim memimpin Pondok Pesantren Gedongan selama 19 tahun tepatnya pada tahun 1921-1940.

Pasca wafatnya Kiyai Abdul Karim, Kiyai Siraj sebagai putra bungsu Kiyai Sa'id tampil menjadi sesepuh pondok dengan lebih memperhatikan urusannya sebagai imam masjid. Sedangkan urusan pengajian santri diserahkan kepada puteranya Kiyai Maksu yang belum lama pulang dari Pondok Pesantren Kempek dan kembali menetap di Gedongan setelah ditinggal wafat oleh istrinya. Kiyai Siraj memimpin Pondok Pesantren Gedongan selama 22 tahun tepatnya pada tahun 1940-1962.

Beberapa tahun setelah Kiyai Maksu *istiqomah* di Gedongan, Kiyai Siraj wafat dan tongkat kesepuhan pondok dilanjutkan oleh putra pertama Kiyai Siraj, yaitu Kiyai Maksu. Sebagai sesepuh Kiyai Maksu lebih aktif dengan urusan kemasyarakatan termasuk dalam mengurus masalah organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU), beruntung adik Kiyai Maksu yang bernama Kiyai Yusuf datang dari pesantren disusul kemudian dengan kedatangan adiknya yang bernama Kiyai Aqil. Kedua kakak beradik tersebut kemudian membantu mengajar santri.⁷⁰

⁷⁰ Mutmainah, 2015. *BAB III Sejarah dan Perkembangan Pesantren Gedongan*.pdf diakses melalui <https://sc.syekhnurjati.ac.id> pada tanggal 09 Maret 2020 pukul 01.00

Kemudian pada tahun 1990 Drs. K.H. Bisryi Imam, M.Ag. yang termasuk salah seorang cucu Kiyai Sa'id dari generasi keempat membangun sebuah pondok bernama Pondok Pesantren Al-Shigor yang mulanya hanya dihuni oleh beberapa orang santri dan mayoritas santrinya adalah anak-anak kecil usia 5 sampai 10 tahun. Lokasinya berada di induk Pondok Pesantren Gedongan masih bergabung dengan rumah ayahnya yang bernama Kyai Imam Dimiyati.⁷¹



⁷¹ A. Syathori *Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Kecamatan Pangenan Cirebon* Holistik Vol 14 Number 02, 2013. Diakses pada tanggal 9 Maret 2020 Pukul 10.58

BAB III

BIOGRAFI KH ANIS MANSUR ARSYAD

A. Latar Belakang Keluarga

Kiyai Anis Mansur Arsyad dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1964 M, lahir di Buntet Pesantren Cirebon yang merupakan anak kedua dari pernikahan Kiyai Arsyad Ilyas dengan Nyai Sa'diyah. Kiyai Arsyad Ilyas adalah putra Kyai Muta'ad, cucu menantu pendiri Pondok Pesantren Buntet, yakni Mbah Muqoyyim.⁷² Kiyai Anis Mansur Arsyad memiliki satu kakak yaitu Kiyai Izzudin Zahid.⁷³

Kiyai Anis Mansur Arsyad lahir dari keluarga taat beragama. Ayahnya, Kiyai Arsyad Ilyas adalah seorang Kiyai kharismatik yang berprofesi sebagai guru *ngaji* sekaligus sebagai salah satu pengasuh sebuah pesantren di Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon. Begitupula ibunya, Nyai Masfufah adalah perempuan penyabar yang selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga, juga aktif mendampingi suaminya dalam mendidik para santri. Sedangkan kakeknya, Kiyai Abdul Jamil, adalah seorang yang dianggap sesepuh dan

⁷² KH. Moh. Hisyam Mansur, *Haul di Pesantren Buntet, Kajian Sejarah Ringkas* (Buntet, 1989), hlm. 23.

⁷³ sidmatan Pondok Pesantren Nadwatul Banin wal Banat edisi 8 periode 2014 / 2015.

ditokohkan di daerah tersebut, yang juga pengikut *Thariqoh Syatariyah*.⁷⁴

Anak kedua dari dua bersaudara ini, pada masa kecilnya, terlihat lebih menonjol dari pada teman-teman seusianya. Ia mempunyai pengalaman yang mumpuni dalam menguasai kitab-kitab kuning, yang dalam tradisi pesantren cukup berat bagi kalangan anak-anak remaja.

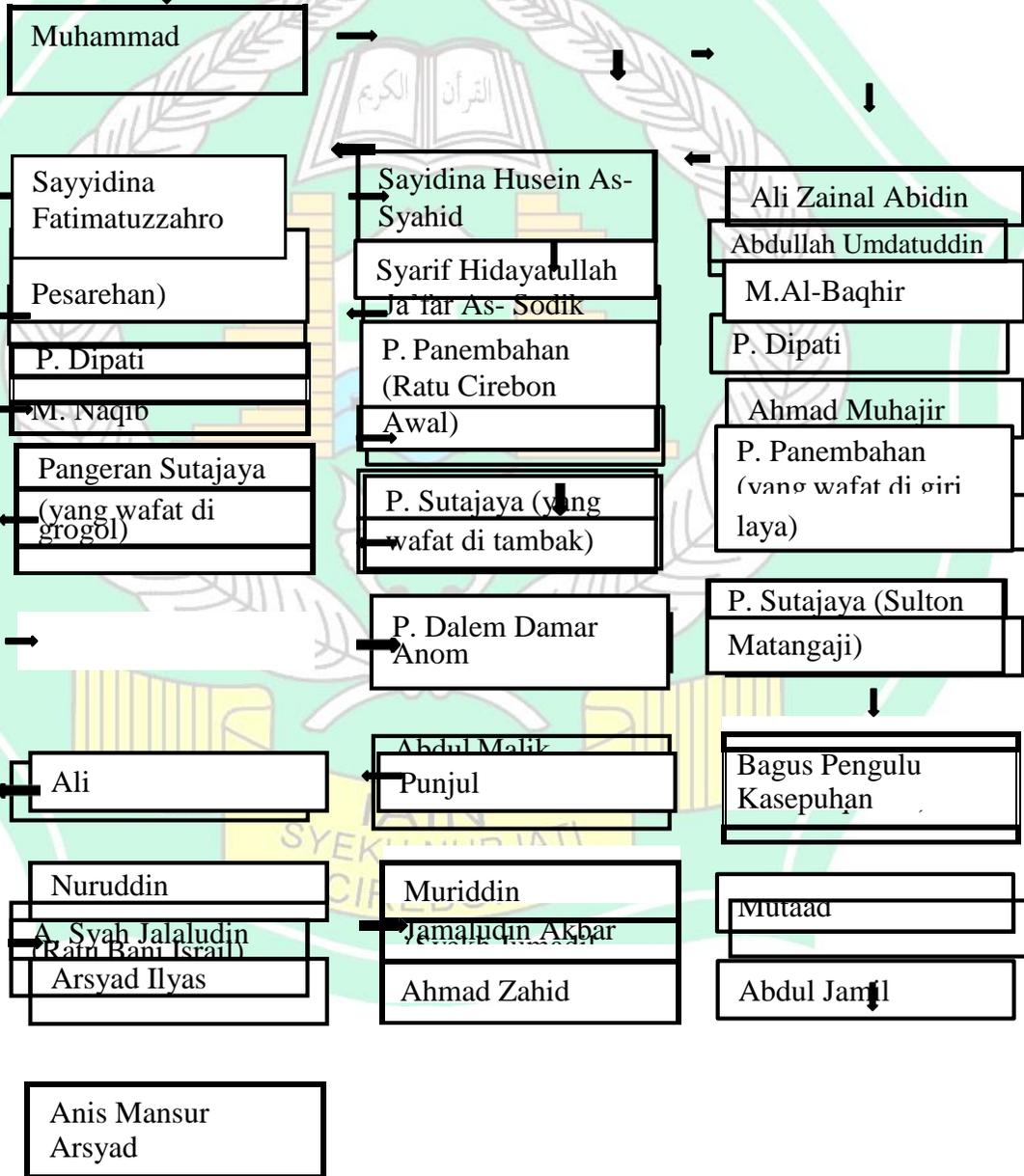
B. Silsilah

Silsilah merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dalam rangka menelusuri nenek moyang kita dan untuk menggambarkan silsilah sebuah keluarga biasanya digunakan bagan silsilah atau diagram silsilah yang memperlihatkan garis keturunan. Silsilah dalam ilmu bahasa merupakan penggambaran hubungan keluarga.⁷⁵ Berkaitan dengan silsilah tersebut, sesuai

⁷⁴ Tarekat Syatariyah adalah salah satu aliran tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Syah Abd- Allah al- Syattar yang berasal dari daerah india. Masuk ke Indonesia di bawa oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al- Sinkili. Ia adalah seorang ulama ahli hukum Islam (fiqh) sekaligus ahli Tasawuf yang bermukim di Kerajaan Islam Aceh sekitar Abad 17. Kemudian tarekat ini masuk ke daerah Jawa Barat, disebarkan oleh Syaikh Abdul Muhyi yang merupakan murid dari Syaikh Abdurrauf, dan Tarekat Syatariyah masuk ke lingkungan Keraton Cirebon dibawa oleh kyai Soleh Kertabasuki yang kemudian mengajarkan kepada Kyai Muhammad Arjen, seorang Qadi (Hakim Islam) di Keraton Kanoman Cirebon. Pusat-pusat Tarekat Syatariyah di Cirebon yang bermula di keraton Cirebon beralih ke pesantren-pesantren yang berada di wilayah Cirebon seperti, Pesantren Al- Jauhariyah, Pesantren Kempek, Pesantren Buntet, dan lain-lain. Muhammad Khamdi, *Dinamika Tarekat Syatariyah Di Lingkungan Keraton Cirebon*. https://scholar.google.co.id/pengertian_tarekat_syattariyah/muhamad-khamdi/dinamika-tarekat-syatariyah-di-lingkungan-keraton-cirebon. diunduh pada tanggal 15 oktober 2019 pukul 19.13 WIB.

⁷⁵ Definisi menurut para ahli. paraahli.com/pengertian-silsilah-dan-contohnya.

dengan rangkaian silsilah yang dimiliki oleh putra Kyai Arsyad Ilyas yaitu Kyai Anis Mansur Arsyad adalah sebagai berikut:



Dilihat dari silsilah di atas Kiyai Anis Mansur Arsyad memiliki nasab yang kuat untuk sampai kepada Rasulullah yaitu melalui Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati sebagai seorang wali yang termasuk jajaran walisongo yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat. Kiyai Arsyad Ilyas adalah putra dari Kiyai Abdul Jamil, seterusnya Kiyai Abdul Jamil adalah putra dari Kiyai Muta'ad hingga berlanjut kepada Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.⁷⁶

Dari silsilah tersebut diketahui bahwa Kiyai Muta'ad adalah keturunan ke 15 dari Sunan Gunung Jati. Dari Kiyai Muta'ad ini silsilah menyambung kepada Kiyai Abdul Jamil yaitu kakek dari Kiyai Arsyad Ilyas.

C. Riwayat Pendidikan KH. Anis Mansur Arsyad

Pada masa kecil, Kiyai Anis Mansur Arsyad hidup di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Di sini, ia mulai belajar agama dan dididik untuk menjadi anak yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip *akhlaqul karimah* (akhlak mulia).

Kiyai Anis Mansur Arsyad itu selain ngaji kepada sang ayah yaitu KH. Arsyad Ilyas, ia pun mengaji kepada Kiyai Arsyad yang tak lain adalah sesama menantu, dan Kiyai Mustahdi Abbas.

⁷⁶ Seperti diketahui bahwa Sunan Gunung jati adalah keponakan dari Pangeran Walangsungsang pendiri dukuh Cirebon, menggantikan Ki Jumajan Jati sebagai juru labuh di pelabuhan Muara jati.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah ia melanjutkan pendidikannya di Sarang Rembang asuhan Kiyai Zubair.⁷⁷

Kiyai Anis Mansur Arsyad sejak kecil mendapat pembinaan serius oleh ayahnya, Kiyai Aryad Ilyas. Maka tak ayal jejak-jejak dan pola hidup Kiyai Arsyad Ilyas banyak ditiru oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad. Seperti halnya menurut Zamakhsyari Dzofier bahwa, sarana para Kiyai dalam usaha untuk melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya dengan cara antara lain mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama Kiyai dan keluarganya.⁷⁸

Belum puas mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang ia dapat di Pondok Buntet Pesantren, Kiyai Anis Mansur Arsyad kemudian melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah di bawah asuhan Kiyai Zubair. Setelah tiga tahun KH. Anis Mansur Arsyad sudah diizinkan pulang oleh Kiyai nya, karena merasa sudah memiliki ilmu yang *futuh*, sedangkan kakaknya Kiyai itu mondok di Sarang selama enam tahun.⁷⁹ Di Serang, KH. Anis Mansur Arsyad dikategorikan sebagai santri yang memiliki catatan hafalannya kuat karena hanya

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ustz Khusnul Hafidoh, pengasuh PP Nadwatul Banin wal Banat, tanggal 17 Januari 2022, pukul 09.00 wib. Di Pondok Pesantren Buntet.

⁷⁸ Zamakhsyari Dzofier, p.Cit.,hal. 101

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustz Khusnul Hafidoh, pengasuh PP Nadwatul Banin wal Banat, tanggal 17 Januari 2022, pukul 09.00 wib. Di Pondok Pesantren Buntet.

dalam waktu dua bulan itu sudah bisa menghafalkan 1000 bait *nadzhom alfiyah* bolak- balik.⁸⁰

Kiyai Anis Mansur Arsyad adalah orang yang cerdas, kemampuannya di atas rata-rata usianya dan kecerdasannya mengalahkan yang lain. Oleh karena itu banyak orang yang mengira Ia memiliki *ilmu ladduni*. Tetapi Kiyai Anis Mansur Arsyad menolak dan mengatakan *ilmu ladduni* itu tidak ada karena “*innamal ilmu bita’alum*” (semua ilmu itu didapatkan dari hasil belajar).

Kiyai Anis Mansur Arsyad, dua kakak beradik, melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren yang sama setelah Aliyah yaitu ke Pondok Pesantren Sarang Rembang asuhan Kiyai Zubair. Tetapi setelah tiga tahun mondok di Pondok Pesantren Sarang, Kiyai Nashir sudah mendapat izin untuk pulang dari pengasuhnya yaitu Kiyai Zubair untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.⁸¹ Terbukti sepulangnya Kiyai Anis Mansur Arsyad dari Pondok Pesantren Sarang, Kiyai Anis Mansur Arsyad sudah menjadi orang yang dituakan ilmunya.

Inilah yang kemudian menjadi pesan Kiyai Anis Mansur Arsyad untuk santri terutama untuk putra putrinya. Tidak boleh

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustz Khusnul Hafidoh, pengasuh PP Nadwatul Banin wal Banat, tanggal 17 Januari 2022, pukul 09.00 wib. Di Pondok Pesantren Buntet.

⁸¹ “mondok itu jangan lama-lama kalo sudah futeh ilmunya ya pulang” kata Kiyai Anis Mansur Arsyad.

tinggal belajar, untuk pintar urusan Allah tapi kewajiban kita adalah menghilangkan kebodohan.

Berkat kegigihannya dalam mengarungi ilmu-ilmu Islam pada ayahnya dan guru-gurunya di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, Kiyai Anis Mansur Arsyad, di pesantren Sarang Rembang Jawa Tengah sudah dianggap sebagai sosok santri yang telah menguasai ilmu gramatikal Arab (Nahwu-Shorof), *Kaidah Fiqih, Ushul Fiqih, dan Balaghah*.⁸²

Di lingkungan Pesantren Sarang Rembang yang menerapkan pola hubungan terbuka antara santri dan masyarakat sekitar membuat Kiyai Anis Mansur Arsyad tidak hanya mendapatkan pengalaman intelektual belaka, melainkan juga pengalaman bersosialisasi dengan masyarakat. Di sini, ia didik bergaul secara langsung dengan masyarakat setempat.

Dari sudut mata rantai keilmuan yang ditempuh oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad setidaknya ada dua jalur yang ditempuhnya yakni jalur Buntet tempat ia belajar sedari kecil, dan jalur Sarang yang ditempuhnya ketika ia remaja.

Di Buntet jelas ia belajar ilmu-ilmu dasar kepada ayahnya dan guru-guru yang lain di Buntet Pesantren yakni Kiyai Arsyad dan Kiyai Mustahdi Abbas, mereka adalah sesepuh Buntet yang

⁸² Ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai susunannya, maknanya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. (Mamat Zaenuddin dan Yayan Nur Bayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal 8

sudah tidak diragukan lagi keilmuannya. Sedangkan mata rantai dari jalur Sarang Rembang sebagai berikut Kyai Nashiruddin - Kiyai Maimon bin Zubair – Kiyai Zubair bin Dahlan – Syekh Kiyai Faqihul Imam Al- ‘Alim – Umar Ibnu Hamdan Al- Maky. Sembilan puluh persen pengasuh Pondok Buntet Pesantren saat ini adalah murid-murid Kiyai Anis Mansur Arsyad.

Sepulang mesantren dari Sarang Jawa Tengah ia menikah dengan Nyai Hajjah Khotimah yang tidak lain adalah sepupunya. Bersama istrinya ia membangun keluarga yang sangat sederhana dan dikaruniai lima orang anak, satu perempuan dan empat laki-laki. Kemudian bersama istrinya ia mendirikan pesantren.

D. Karya Tulis

Sejak kepulangannya dari pesantren Sarang sekitar umur 21-22, Kiyai Anis Mansur Arsyad sudah menjadi rujukan bagi banyak orang terutama dari orang-orang sekitar Buntet Pesantren tentang masalah hukum dan bidang yang dikuasai yaitu dibidang ilmu Fiqh dan Nahwu Shorof. Kiyai Anis Mansur Arsyad yang dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu Fiqh, ia pun membuat tulisan tentang risalah nifas, haid, dan istihadoh dalam bahasa Indonesia, beliau juga membuat tulisan-tulisan mengenai pendidikan serta peranannya. Itu adalah ringkasan dari berbagai sumber rujukan yang *mu'tabaroh*⁸³ di kitab-kitab Fiqh yang ditulis dalam beberapa halaman saja. Sangat singkat, tetapi sudah

⁸³ Sesuatu yang dianggap atau diperhitungkan. Jatman.or.id.

mencakup semua permasalahan haid, nifas dan istihadoh.⁸⁴ Ia juga menulis kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang sudah ia beri makna dan sampai sekarang menjadi rujukan atau pegangan para kyai atau pengasuh Pondok Pesantren yang ada di Buntet.



⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustz Linda (selaku pengurus PP Nadwatul Banin wal banat Buntet Pesantren) 17. Februari 2022 pukul 13.00 wib di Pondok Pesantren Buntet.

BAB IV

PERAN KH. ANIS MANSUR ARSYAD DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN NADWATUL BANIN-NADWATUL BANAT

A. KH. Anis Mansur Arsyad sebagai Penerus Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat

Kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Ia merupakan pendiri, sebagai penerus, pengelola serta pengajar. Semua aktivitas berada di bawah kontrol seorang kyai; artinya setiap kebijakan pesantren mengacu pada wewenang yang diputuskan oleh Kiyai.⁸⁵ Maka tidak heran jika Kiyai sebagai penentu bagi perkembangan pesantren.

Sebagai pimpinan pesantren, Kiyai memiliki kekuasaan yang absolut. Puncak kepemimpinan Kiyai diperoleh dari kepatuhan para santri. Kepatuhan tersebut disebabkan karena adanya landasan moral bahwa Kiyai lah yang membimbing santri dengan ikhlas agar tidak terjerumus dalam 'dunia hitam'. Kiyai lah yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Hal ini memberikan bekas yang mendalam dalam benak para santri

⁸⁵ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religi, 2005) hal 1-2

yang akhirnya melahirkan sebuah kepatuhan dengan melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh *barakah*-nya.⁸⁶

Menurut Sukamto sikap *tawadhu'* para santri terhadap Kiyai ini tidak terbatas pada saat masih berada di pesantren melainkan sebuah ketaatan yang bersifat kontinu, meskipun sudah tidak berada di pesantren. Kiyai tidak hanya sebagai pimpinan pesantren. Dalam struktur sosial masyarakat, Kiyai merupakan bagian dari kaum elite. Dari segi ekonomi, ia berada dalam sastra atas, akibatnya Kiyai disegani tidak hanya oleh para santri tetapi juga oleh masyarakat sekitar.⁸⁷

Kiyai Anis Mansur Arsyad sebagai pendiri Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat, yang sebelumnya tepatnya sekitar tahun 1960-1961 ia sempat menjadi pengajar di Pondok Panggung Kiyai Arsyad Ilyas yang tidak lain adalah pondok ayahnya.⁸⁸ Di pondok ayahnya ini Kiyai Anis Mansur Arsyad memegang atau mengajar kitab-kitab kecil seperti kitab *Safinah, Jurumiyah, Aqidatul Awam* dan lain-lain.

⁸⁶ Barakah merupakan term sakral yang menjadi barang satu-satunya yang dicari santri. Ketaatan dan kepatuhan kepada kyai diyakini sebagai sarana untuk mendapatkan barakah yang dimaksud. Umaruddin Masdar, *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis Keagamaan* (Yogyakarta: KLIK R, 2005) hal 109;

⁸⁷ Nur Lailatul Fitri, “*Transisi Demokrasi Dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite*” dimuat dalam jurnal studi *keislaman*. Volume 8. No. 5. 1 Maret 2018 diterbitkan oleh jurnal *alhikmah*, hal 102 diunduh pada tanggal 05- Maret-2022 di alamat <https://ejournal.kopertais.or.id/alhikmah/article/3313//2348>

⁸⁸ Posisinya di sebelah Selatan Masjid Buntet, sekarang menjadi rumah Kyai Imron Maulana.

Saat menjadi pengajar itu, Kiyai Anis Mansur Arsyad masih duduk di bangku Madrasah Aliyah Negeri Buntet. Untuk menambah pengetahuan agamanya secara mendalam, maka sekitar tahun 1998 ia berangkat ke Pondok Pesantren Sarang Rembang asuhan Kyai Zubair Dahlan.⁸⁹

Setelah pulang dari pesantren Sarang Rembang, Kiyai Anis Mansur Arsyad memegang amanah sebagai pemimpin (Kepala Madrasah) Wathaniyah Ibtidaiyah Putra (MWI).⁹⁰

Jabatan ini dipegang selama kurang lebih 4 tahun sampai tahun 1998. Pada saat yang bersamaan Kiyai Anis Mansur Arsyad memegang jabatan sebagai ketua bidang persekolahan di Majelis Pelaksanaan Utama (*Tanfidziyah*) di bagian Pra Sekolah atau Ibtidaiyah, serta menjadi bagian dari daftar Kiyai yang memberikan pengajaran pada tingkatan *wustha* dan *ulya* di Buntet.⁹¹

Pendirian pondok yang didirikan oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad pada mulanya, didirikan di sebelah Barat Masjid Buntet. Setahun kemudian, sudah ada santri yang *mesantren* di Rumah

⁸⁹ Pondok pesantren ini sekarang bernama pondok pesantren al-Anwar yang terletak di Desa Karangmangu Sarang Rembang di bawah asuhan Kyai Maimun Zubair bin Dahlan (alm.). Muslimoderat.net.

⁹⁰ MWI adalah sistem sekolah atau sistem madrasa yang diformalkan ke dalam pendidikan pesantren yang didirikan oleh Kyai Abbas bin Abdul Jamil sekitar tahun 1964. Hidayatuna.com

⁹¹ Adapun perbedaan antara tingkatan Wustho dan Ulya adalah: Tingkat Wustho (Madya) Memberikan pengajaran setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Tingkat Ulya (Dewasa), Memberikan pengajaran setingkat dengan pendidikan tinggi atau akademik. (Muhammad Hisyam Mansur, Op.Cit.,) hal 53.

Kiyai Anis Mansur Arsyad. Santri tersebut bernama Marzuki Arman Abduh yang berasal dari Jakarta, santri inilah yang menjadi santri pertama cikal bakal Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat. Pada saat itu kitab yang diajarkan belum banyak, hanya beberapa saja yaitu kitab- kitab dasar seperti kitab Fiqh, Nahwu- Shorof, dan Faroid.⁹²

Dalam sistem pengajaran terhadap para santrinya, Kiyai Anis Mansur Arsyad memberikan keleluasaan bagi para santri tersebut untuk mengikuti pengajian yang pada satu pondok saja, tetapi para santri tersebut boleh mengaji berbagai kitab yang diajarkan oleh berbagai pesantren sekaligus kebolehan mengikuti pengajian di berbagai pondok di wilayah sekitar Buntet Pesantren.

Untuk penamaan pondok yang di pimpin oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad, pada awalnya hanya dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Kiyai Anis Mansur Arsyad sehingga lazim disebut sebagai Pondok Pesantren NB.

Perubahan terjadi, tepatnya pada tahun 1999, ketika ada seorang santri yang berasal dari Subang bernama M Sholehudin, yang akan mengikuti perlombaan antar pondok di Buntet Pesantren. Maka, santri tersebut menghadap Kiyai Anis Mansur Arsyad untuk meminta nama pondok. Karena pondok yang lain pun sudah memiliki nama atau identitas. Akhirnya, Kiyai Anis

⁹² Kitab Faroid adalah ilmu yang mempelajari tentang perhitungan dan tata cara pembagian harta warisan untuk setiap ahli waris berdasarkan syariat Islam. bacaanmadani.com

Mansur Arsyad mengabdikan keinginan santrinya tersebut untuk menamakan pondok yang dipimpinya dengan mengikuti jejak kakaknya, Kiyai Izzuddin, yang menamai Pondoknya dengan nama putrinya, yaitu al-Inaroh⁹³

B. KH. Anis Mansur Arsyad dalam pengembangan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat

1. Pengembangan Infrastruktur

Sejak resmi diberi nama Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dan sering juga disingkat dengan pondok pesantren NB, jumlah santri yang ikut mondok di pesantren ini semakin banyak. Semula mereka tinggal bersama di rumah Kiyai Anis Mansur Arsyad, Anis Mansur Arsyad pada awalnya hanya menyediakan satu kamar khusus santri. Kemudian dibangun lagi dua kamar santri di bagian belakang rumahnya.

Tahun 1987, jumlah santri semakin banyak sehingga Kiyai Arsyad Ilyas memutuskan untuk membangun pondokan atau asrama permanen yang letaknya 30 meter di belakang rumahnya. Asrama ini terdiri dari beberapa kamar dilengkapi aula dan fasilitas kamar mandi.

Dengan dibangunnya asrama permanen tersebut kegiatan santri lebih terfokus di sekitar asrama. Dari mulai pengajian yang

⁹³ Pondok Al-Inaroh pimpinan Kyai Izzuddin ini mengambil nama dari putri pertamanya, Iin Inaroh yang kemudian diikuti oleh Kyai Nasir.

awalnya hanya dilaksanakan di rumah Kiyai Arsyad Ilyas, saat pondok atau asrama dibangun beberapa jadwal pengajian berada di pondok. Dengan jadwal pengajian yang lebih teratur yaitu: Pengajian setelah Dzuhur dan Ashar dilakukan di pondok, sedangkan pengajian setelah Isya dan Subuh dilakukan di rumah Kiyai Arsyad Ilyas.

Dengan pembangunan fisik pondok yang terpisah agak jauh dari rumah Kiyai Arsyad Ilyas pada tahun 1987 tersebut, sejak saat itu jumlah santri bisa mencapai sesuai dengan kapasitas pondok. Jumlah santri pada saat itu kisaran 150 santri.⁹⁴

Jumlah santri yang cukup banyak yang mesantren di pesantren al-Khiyaroh ini tidak hanya terdiri dari santri laki-laki; tepat dua tahun setelah penambahan jumlah podok yang didirikan, Kiyai Arsyad Ilyas juga menerima santri perempuan tepatnya pada tahun 1989 dan jumlah ini tetap konstan sampai meninggalnya Kiyai Arsyad Ilyas pada tahun 1991. Sebenarnya alasan utama penerimaan santri perempuan di pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat ini pada awalnya adalah untuk menjadi teman istrinya yaitu Nyai Khotimah.

Sepeninggal Kiyai Anis Mansur Arsyad jumlah santri sempat menyusut. Para alumni banyak yang tidak merekomendasikan atau melanjutkan saudaranya ke pondok

⁹⁴ Jumlah ini sudah termasuk pondok dengan jumlah santri yang cukup banyak di Buntet.

pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat melainkan di pondok lain dikarenakan pada saat Kiyai Arsyad Ilyas wafat keturunannya masih dalam jenjang pendidikan.⁹⁵

2. Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat

Sebagaimana karakteristik pesantren tradisional yang dipimpinnya, dalam pengajarannya Kiyai Arsyad Ilyas menggunakan metode *bandongan* yang diselenggarakan sesudah maghrib- yang dikuasainya selama masa mondoknya atau dengan melihat sistem pengajaran kitab yang sudah menjadi budaya di pesantren Buntet pada umumnya.

Pada masa Kiyai Anis Mansur Arsyad, sistem pengajian kitab menggunakan sistem salafi tradisional yaitu *ngaji kuping*, santri atau pada umumnya masyarakat, hanya mendengarkan Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam menjelaskan materi pengajian tanpa memegang kitab yang dijelaskan.

Adapun kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini sebagaimana kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan lmu-ilmu keislaman baik dalam bidang fikih seperti *safinah*, *faroid*, *taqrib*, *risalatul mahid dan qotrul ghoits*, maupun dalam kajian ilmu-ilmu

⁹⁵ Wawancara dengan Ustzh Husnul Hafidoh (selaku Pengurus pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat Buntet Pesantren)

lainnya seperti *jurmiyah, tajwid, sabrowi, hidayatussibyan, imriti dan alfiyah ibnu Malik.*

Salah satu keahlian yang dimiliki Kiyai Anis Mansur Arsyad adalah kemampuannya dalam menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat pada umumnya seputar hukum Islam atau hukum fikih yang dikuasainya. Setidaknya ada satu hal yang diketahui penulis dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan- yaitu: Ketika ada isu-isu yang berkaitan dengan minyak babi yang terdapat pada satu produk makanan, maka dengan sangat ringannya, ia mengatakan bahwa, bawa saja produk itu kehadapannya. Dalam hal ini Kiyai Anis Mansur Arsyad berusaha menjawab keraguan masyarakat terhadap makanan yang diragukan kehalalannya dengan solusi yang mudah difahami oleh mereka.

C. Peran di Masyarakat

Kiyai merupakan figur sentral yang menjadi penggerak lembaga pendidikan tradisional Islam. Pengaruh Kiyai tidak hanya bergema dominan dalam warga pesantren, tetapi juga kepada warga desa bahkan kepada pimpinan formal di kawasan daerah tersebut. Hal itu terbukti oleh peranan yang dibawa oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad. Selain berperan di dalam pesantren ia juga berperan di bidang sosial kemasyarakatan yaitu meliputi sosial keagamaan melalui pengajian umum yang dilakukan selepas maghrib di Masjid Buntet yang diikuti oleh santri Buntet dan warga sekitar Buntet Pesantren, selain itu Kiyai Anis Mansur

Arsyad juga menjadi konsultan masyarakat Buntet dan sekitarnya dalam hal hukum-hukum Fiqih.⁹⁶

Selain menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat, Kiyai Anis Mansur Arsyad juga menjadi rujukan hukum Fiqh bagi warga Buntet dan sekitarnya.⁹⁷ Kiyai Nashir mempunyai kitab catatan-catatan fiqh, hukum-hukum yang jarang diketahui orang. Hukum-hukum yang bisa dijadikan alternatif ketika dalam kondisi tertentu, salah satu isi dari catatannya itu “bahwa memegang Al-Qur’an itu tidak harus mempunyai wudhu, itu untuk keluarga nabi. Diketerangan selanjutnya, bahkan untuk semua umat Islam memegang Al-Qur’an boleh tanpa mempunyai wudhu. Dan tentang penjelasan itu ada dalil yang menguatkan.”⁹⁸

Kiyai Nashir juga sempat mengikuti kegiatan *bahtsul masail* NU, baik di level lokal maupun level utama. Kiyai Anis Mansur Arsyad dan kakaknya Kiyai yang diutus dari Jawa Barat, sehingga dua kakak beradik ini menjadi tenar. Setiap acara *bahtsul masail* yang dihadiri oleh Kiyai Anis Mansur Arsyad cenderung

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Linda Mutiara, pengasuh PP Nadwatul banin wal banat, tanggal 18 Februari 2022, pukul 20.00 wib. Di Pondok Pesantren Nadwatul Banin wal banat.

⁹⁷ Dulu pernah ada isu bahwa salah satu mie instan ternama di Indonesia itu mengandung minyak babi (lemak babi), dan pada akhirnya warga sekitar hanya menunggu keputusan dari Kyai Anis Mansur Arsyad, dan Kyai pun hanya memberi jawaban simpel “mie instan kalian sini buat saya saja.

⁹⁸ Misalnya dalam suatu tempat kita melihat ada lembaran Al-Qur’an yang tercecer bahkan terinjak-injak maka kita tidak diwajibkan untuk berwudhu. Hasil wawancara dengan Ustz Linda, putra KH. Anis Mansur Arsyad, tanggal 26 Februari 2022, pukul 09.30 wib di Pondok Pesantren Buntet.

tidak ada perdebatan, tidak ada musyawarah. Dikarenakan pernah di suatu pondok dalam forum atau kegiatan *bahtsul masail* ada lima soal dan setelah Kiyai Anis Mansur Arsyad menjawab tidak ada yang membantah. Pada tahun 1984 Kiyai Nashir mengikuti atau menghadiri *bahtsul masail*, ketika semuanya berselisih faham atau berselisih pendapat. Pada saat Kiyai Anis Mansur Arsyad memberikan argumennya setelah itu masalah selesai dan tidak ada lagi perdebatan.

Sejak saat itu Kiyai Anis Mansur Arsyad memutuskan untuk berhenti dari forum Batsul Masail, karena untuk regenerasi dan hidupnya diskusi. Kiyai Anis Mansur Arsyad lebih pantas menjadi seorang yang memberi keputusan akhir (musohih).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil daira penelitian dan pembahasan secara mendalam tentang peran KH. Anis Mansur Arsyad dalam pengembangan pendidikan dan pendirian pondok pesantren Nadwatul-Banin Nadwatul Banat, yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiyai Anis Mansur Arsyad sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah sebagai penerus kepemimpinan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat, yaitu sebagai pengasuh, guru, penerus usaha dan upaya para leluhurnya dalam meneruskan da'wah Islam secara berkesinambungan
2. Peran Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah dengan melakukan pengembangan infra struktur dan pengembangan kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat. Situasi pondok berubah setelah Kyai Arsyad Ilyas meninggal, puncaknya adalah ketika kepemimpinan Kyai Anis Mansur Arsyad yaitu

berubahnya sistem pengajian pondok, dan juga melakukan renovasi untuk pondok putra dan putri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini penulis menyampaikan saran-saran yang merupakan sumbangan hasil pemikiran untuk meningkatkan penelitian selanjutnya jika suatu saat masalah di atas akan dibahas kembali, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya membahas lebih mendalam mengenai sejarah lokal yang berkaitan dengan para ulama terdahulu dari berbagai kalangan pesantren yang berada di tanah Jawa, Khususnya Cirebon. Karena lembaga inilah yang banyak memberikan peran penting serta ikut andil di dalamnya, baik dalam mempertahankan ideologi Islam maupun memperkaya Islam di tengah-tengah masyarakat yang sangat luas.
2. Untuk lebih melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan untuk mengungkap nilai budaya bangsa dalam kehidupan agama, bangsa, dan negara. Maka perlu disusun Sejarah Islam di Indonesia dan Sejarah Nasional secara lengkap dan sempurna.
3. Masih banyak peristiwa-peristiwa lokal maupun para tokoh perjuangan yang berada di daerah pedesaan yang belum terungkap. Untuk selanjutnya kita sebagai mahasiswa jurusan Sejarah harus bisa untuk mencoba mengungkapnya sedikit demi sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos
- Amalia, Jihan. 2015. *Peran Kyai Haji Abdullah Abbas Dalam Perkembangan Pondok Buntet Pesantren Serta Pengaruhnya Sebagai Kyai Khos Di Indonesia*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Amidjaja, Rosad dkk. 1985. *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: P3KN
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Deepublis
- Amin, Muhammad. 2014. *Kisah Kehidupan Pangeran Walangsungang*. Cirebon: T. Penerbit
- Amin, Zamzami dkk. 2015. *Baban Kana Pondok Pesantren Ciwaringin Dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919* Cirebon: Humaniora
- Ardalika, Novian Ratna Nora. 2013. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Pondorogo*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dzofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES
- Hadi, Munib Rowandi Amsal. 2012. *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren Cirebon*. Cirebon: Kalam “Komunikatif dan Islami”.

- Hasan, Ahmad Zaeni. 2000. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*. Jakarta: Elsas.
- H.m, Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jenar, Atika Dewi Siti, 2017. *Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Karim, Abdul. 2017. *Kepemimpinan dan Manajemen Kyai Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pada Pesantren Benda Kerep, Gedongan, dan Buntet Cirebon*. Jakarta: UIN Hidayatullah.
- Khodijah, Siti. 2016. *Peran KH> Abdullah Syathory Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al- Tauhid Arjawinangun Cirebon (1953-1970)*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada media Group
- Lizah, Nuril. 2012. *Perjuangan Mbah Muqoyyim (1689-1750) Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Lubis, saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: elsaQ press
- Mansur, Muhammad Hisyam. 1973. *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon*. Buntet Pesantren, Cirebon.
- Masdar, Umaruddin. 2005. *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis Keagamaan*, Yogyakarta: klik Rj

- Masduqi, Zaenal. 2013. *Cirebon Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.
- Melinda. 2015. *Pengaruh Penggunaan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab AL- Jurumiah Santri Putri Umur 13-15 Tahun di Pondok Al- Khiyaroh Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nurbayan, Yayan dan Mamat Zaenudin. 2007 *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Royyani, Mohammad Fathi & Farid Wajdi. 2004. *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*. Buntet Pesantren: Pustaka Annur.
- Solahudin, M. 2013. *Napak Tilas Masyayikh, Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Madura Kediri*, Nous Pustaka Utama.
- Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifuddin, dan Hamdan Farhan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren, Yogyakarta: Pilar Religi*.
- Syatori, A. 2014. *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*. Cirebon: Kaukaba.
- Wahyudin, Johan & M. Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zahidah, Ghina Nafsiyyatuzz. 2014. *Maulana Sayyid Assyaikh Al-Arif Billah Muhammad Abbas Pondok Buntet Pesantren Cirebon (1879-1946)*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Jurnal

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Studi Analisis Atas Dinamika Kurikulum Pesantren. Sekularisasi Pesantren*, 9 (1), 15

I Mawardinal, AR Reginald. 2014. *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. *Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1 (5), 337

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. *Islamic studies*, 4 (2) 57

Syafaah, Aah. 2012 *Peran Kh. Annas Sebagai Muqoddam Tijaniyah Dalam Aspek Politik, Sosioekonomi Dan Keagamaan Di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon 1883-1973*, *Holistik*

Syathori, A. 2013. *Modernisasi pendidikan di pondok pesantren al-shigor gedongan kecamatan pangenan cirebon* *Holistik*, 14 (2), 9

Internet

Fitri, Nur lailatul. 2018. *Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Kyai Sebagai Governing Elite*. *Al-Hikmah*. 8 (5), 18
<https://ejournal.koprtais.or.id/alhikmah/article>

Khamdi, Muhammad. 2009. *Dinamika Tarekat Syatariah Di Lingkungan SYEKH NURJATI Cirebon*.
<https://scholar.google.co.id/repository.uinjkt.ac.id>

Khaerunnisa. 2015. *BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Kempek.pdf* <https://sc.syekhnurjati.ac.id>

Lestari, Lisa. 2015. *BAB III Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Al-Jauhariyah.pdf* <https://sc.syekhnurjati.ac.id>

Soleha, Mar'atus. 20012 *BAB III Pesantren dan Ulama Babakan Ciwaringin*.pdf <https://sc.syekhnurjati.ac.id>

S, Prabawati. 2016 *Pesantren Sebagai Basis Implementasi Pendidikan Karakter. Studi Kasus di Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura*.
<http://diglib.uinsby.ac.id/6001/5/>

Youtube

Abdullah, 2019. Biografi KH. Marzuki Arman Abduh
https://youtu.be/tbl9_rXbf70

Wawancara

Ustz Linda Mutiara. (Pengurus Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat) tanggal 12.01.2022 pukul 19.00 di kediamannya, di Buntet Pesantren.

Ustz Husnul Khotimah. (Pengurus Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat) tanggal 12.01.2022 pukul 19.00 di kediamannya, di Buntet Pesantren.



IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON



IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON